



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI SKRIPSI

Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Deas Islam Pramudiya
NPM : 19.1.01.07.0025
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Encil Puspitoningrum, M.Pd.
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI
Judul Skripsi : Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 30%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023
Ka. Prodi PBSI,

Dr. Sujarwoko, M.Pd.

UJI PLAGIASI FINAL

by User student

Submission date: 02-Aug-2023 10:39AM (UTC+1000)

Submission ID: 2140166310

File name: SKRIPSI_DEAS_5.pdf (3.24M)

Word count: 13795

Character count: 90194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk berbudaya yang dijadikan sebagai tolak ukur tingkah laku dalam menjalani kehidupan. Budaya merupakan suatu hal yang memiliki persoalan kompleks dan luas. Persoalan tersebut misalnya tentang budaya yang berkaitan tata krama, adat istiadat, dan cara hidup seseorang. Terdapat kecenderungan perbedaan budaya antara masyarakat pada satu daerah dengan daerah lainnya. Istilah "Bhinneka Tunggal Ika" secara umum sangat dikenal di Indonesia. Istilah tersebut memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Adanya keanekaragaman budaya yang muncul menciptakan daya tarik tersendiri bagi setiap manusia untuk mengetahui dan mempelajarinya. Tujuan mempelajari budaya salah satunya adalah untuk bisa berhubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat.

Kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat biasanya berangsur secara turun-temurun. Hal inilah yang menjadikan suatu kebudayaan akan semakin terkonsep bahkan menjadi kepercayaan tersendiri bagi masyarakat suatu daerah dan sulit untuk dihilangkan. Dalam mempertahankan kepercayaan tersebut, masyarakat biasanya menggunakan sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Sifat lokal tersebut kemudian menjadikan budaya menjadi suatu kearifan

lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat. Meskipun masyarakat Indonesia bersifat heterogen dengan beragam budaya yang berkembang, hingga saat ini tetap dapat mempertahankan budaya masing-masing dengan adanya keyakinan yang masih dipegang hingga saat ini.

Kebudayaan merupakan sistem gagasan, Tindakan, dan cipta karsa manusia melalui proses belajar dalam rangka menunjang kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh (Koentjaraningrat, 2010:22). Pratiwi (2013:5) mendefinisikan kebudayaan Jawa sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai, berharga, dan bersifat penting yang berisi tentang konsep mengenai apa yang hidup pada alam pikiran sebagian besar masyarakat Jawa.

Upacara adat merupakan tradisi-tradisi yang dijalankan masyarakat selingkup pada suatu wilayah tertentu. Upacara tradisional dijalankan oleh masyarakat Jawa pada umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mendekatkan diri pada sang pencipta. Nilai sejarah yang ada pada adat istiadat tertentu masih dijunjung tinggi utamanya pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Nilai-nilai tersebut masih tampak pada masyarakat pedesaan misalnya ketika akan melaksanakan suatu pekerjaan atau hajatan. Pada masyarakat Jawa, nilai adat istiadat masih dijunjung tinggi misalnya pada acara per-nikahan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya.

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk upacara adat yang masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa. Upacara ini harus dilaksanakan oleh seseorang yang akan menempuh hidup ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Upacara pernikahan adat Jawa ini

merupakan sesuatu yang dianggap dan berisi tentang ²ungkapan mengenai adat, sikap jiwa, alam pikiran, dan pandangan rohani yang berlandaskan pada budaya Jawa. Nilai religius yang ada pada kekayaan budaya daerah ini tergolong sangat dalam dan masih terjaga hingga saat ini.

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, terdapat pranatacara sebagai pemandu berjalannya prosesi upacara. Pranatacara, panatacara, maupun panata adhicara mempunyai arti orang yang menata acara. Adapun tugas pokoknya hanyalah menghantarkan, memandu, melaporkan, jalannya suatu upacara atau upacara yang telah dirancang sebelumnya.

Bahasa yang digunakan oleh pranatacara merupakan salah satu sarana berkomunikasi dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa. ²³Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai oleh penduduk suku Jawa di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Karena lokasi wilayah yang terletak dalam satu daratan dan mobilitas rendah, terjadi pergeseran dan perubahan dalam kata-kata, makna, serta cara penyusunan kalimat. Sebagai akibatnya, banyak variasi dialek atau cengkok bahasa yang muncul. ⁴³Sistem tingkat tutur dalam bahasa Jawa mencerminkan pentingnya adat sopan santun yang membentuk hubungan antar manusia di kalangan masyarakat Jawa. (Puspitoningrum, 2018: 23-24).

Pawiwahan adat tatacara Jawa memiliki peran penting dalam menyampaikan adat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, pawiwahan juga berfungsi secara sosial dengan pelaksanaannya didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan sosial dalam

masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pawiwahan mengalami perkembangan yang membuatnya menjadi lebih menarik, modern, dan ekspresif.

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Bahasa yang dipilih sebaiknya bahasa yang komunikatif dan mudah untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Bahasa yang bagus adalah bahasa yang dipilih dengan cermat dengan memerhatikan situasi, kondisi, siapa yang hadir, dan acara apa yang sedang berlangsung. Keterampilan merakit atau merangkai kata dan kalimat sangat dibutuhkan oleh seorang panatacara (Kuntari, 2010: 24).

Seorang pranatacara harus terampil dan memahami retorika (seni) berbicara. Dalam bahasa Jawa dikatakan bahwa panatacara harus bisa *empan papan*. Maksudnya panatacara harus pandai menyelaraskan bahasa yang dipilih dengan situasi dan kondisi acara (Kuntari, 2010: 12). Tentunya bahasa yang digunakan oleh seorang panatacara adalah bahasa Jawa. Keindahan bahasa yang tergambar berasal dari keaneka-ragaman kesusastraan Jawa. Dalam praksisnya, segala bahasa yang digunakan oleh panatacara mengandung suatu keindahan dari ke-susastraan Jawa yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk suatu bahasa yang estetik (Padmosoekotjo, 1956: 8).

Ketika berbicara mengenai estetik, teringat bahwa estetik adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Keindahan berkaitan dengan rasa atau perasaan dari seorang dan mampu menyalurkannya kepada orang lain (Ratna, 2016: 249). Relevan dengan penelitian ini, bahwa pranatacara juga

harus mampu menyampaikan penggambaran bahasa yang disampaikan juga dapat dirasakan oleh audiens yang ada, dalam istilah Jawa disebut *nges*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagai sarana utama yang harus dimiliki oleh seorang panatacara adalah harus memiliki keterampilan merakit bahasa yang indah atau estetik.

Peneliti tertarik meneliti tentang keindahan bahasa yang digunakan oleh seorang Pranatacara dalam upacara pernikahan adat Jawa. Peneliti berupaya mengembangkan keindahan bahasa yang digunakan oleh pranatacara. Keindahan bahasa Jawa yang dilakukan oleh pranatacara diharapkan mampu memotivasi generasi muda untuk belajar dan praktik menjadi pranatacara demi mempertahankan estetika bahasa Jawa pada masyarakat Jawa dan dikenal oleh masyarakat mancanegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika stilistika. Menurut Endraswara (2003), kajian estetika akan mengungkap keindahan dalam kesusastraan. Karenanya, penelitian ini diharapkan mampu menangkap keindahan di dalamnya. Missikova (2013) berpendapat bahwa pada stilistika di deskripsikan bermacam-macam struktur serta bentuk linguistik utamanya pada deskripsi dampak keindahan dan makna yang terkandung di balik beragam struktur serta bentuk linguistik. Kekuatan estetik akan mengarah seakan-akan gaya bahasa memiliki kedudukan yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya keseharian orang berbicara. Oleh karena itu, estetika stilistika menjadi bagian menarik bagi penelitian sastra. Hal demikian

dinamakan *lelewaning basa* (*style bahasa*) dalam kesusastraan Jawa (Endraswara, 2003: 56).

Pranatacara mengawali dengan menggambarkan pengantin putri keluar dari tempat ganti busana menuju pelaminan. Selanjutnya kedua mempelai diper-temukan oleh juru panggih (*balangan gantal, wiji dadi, ngideg antiga*). Setelah *panggih*, kedua mempelai menuju pelaminan untuk melaksanakan prosesi ⁷⁹ *bobot timbang, tanem jero, kacar-kucur, dhahar kembang, ngujuk tirta wening, sungkeman*. Ketiga prosesi tersebut, pranatacara meng gambarkannya melalui estetika bahasa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti membahas mengenai estetika bahasa pranatacara yang meliputi *mijil, panggih, dan krobongan* dalam upacara pengantin adat Jawa.

B. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas aspek estetika stilistika bahasa yang digunakan oleh seorang *pranatacara* dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Padmosoekotjo (1956: 5), menyebutkan bahwa jenis estetika bahasa yang merupakan bagian dari kesusastan Jawa meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan*.

Peneliti memfokuskan penelitian estetika bahasa pada acara pernikahan yang di dalamnya terdapat tiga tahapan prosesi adat meliputi *mijil* yaitu

pengantin putri menuju pelaminan (³¹ *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan.*), panggih yaitu bertemunya kedua mempelai (³¹ *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan.*), dan krobongan yaitu prosesi setelah ³¹ *panggih (tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan.)*.

Ditinjau dari uraian di atas, penelitian ini menggunakan judul yaitu “⁸ *Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri*”.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari ruang lingkup penelitian di atas, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi bahasa *pranatacara* dalam *adhicara mijil* (*pengantin putri menuju pelaminan*) yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin ² *adat Jawa di Kabupaten Kediri* ?
2. Bagaimanakah deskripsi bahasa *pranatacara* dalam *adhicara panggih manten* (bertemunya kedua mempelai) yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin ⁸ *adat Jawa di Kabupaten Kediri*?

3. Bagaimanakah deskripsi bahasa *pranatacara* dalam *adhicara krobongan* (*prosesi setelah panggih*) yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu adalah untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 290-291). Tujuan dari penelitian ini meliputi sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bahasa *pranatacara* dalam *adhicara panggih manten* (*resepsi pengantin*) yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.
2. Mendeskripsikan bahasa *pranatacara* dalam *adhicara mijil* yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.
3. Mendeskripsikan bahasa *pranatacara* dalam *adhicara krobongan* yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa

pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul “Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri” ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah atau pertanyaan yang dirumuskan, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi penulis untuk menambah karya tulisnya dan sebagai bekal pengalaman pada bidang penelitian yang berhubungan dengan estetika bahasa.

Mengetahui estetika bahasa yang digunakan oleh seorang panatacara dalam upacara pengantin adat Jawa merupakan salah satu bentuk apresiasi kita terhadap kelestarian bahasa lokal dan ungkapan tradisional agar tetap eksis dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Pembaca diharapkan dapat memahami estetika bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri (Kajian Stilistika) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap lestari.

- b. Peneliti diharapkan agar peneliti dapat membuat karya tulis ilmiah pada topik serupa lainnya yang jangkauannya lebih luas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan menambah sumber kajian untuk peneliti lain.
- d. Lembaga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan terjadi penambahan koleksi karya ilmiah mahasiswa.
- e. Dunia pendidikan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa-siswi dalam mengenalkan keindahan bahasa dan adat budaya khususnya budaya dan adat Jawa yang di dalamnya mengandung kesakralan yang tidak dapat dilupakan.
- f. Masyarakat dapat mengenal dan memahami bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori dapat diartikan sebagai landasan yang berupa hasil rancangan terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian serta bertujuan untuk memperoleh suatu jawaban secara ilmiah (Soeratno, 2001:14). Landasan teori juga dapat digunakan sebagai petunjuk bagi peneliti untuk melakukan langkah-langkah tertentu dalam meneliti atau menganalisis suatu karya sastra. Tanpa adanya landasan teori, maka penelitian yang dilakukan akan terkesan buram dan tidak dapat dipercaya.

Teori dapat diartikan sebagai bagian dari konsep yang mendasari penelitian sosial. Teori juga dapat didefinisikan sebagai ⁴²seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang menjelaskan hubungan secara sistematis suatu fenomena dengan merincikan hubungan sebab akibat yang terjadi. Hani (2015:13) mendefinisikan teori sebagai rangkaian konsep dengan hubungan sistematis yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu.

Fungsi dari teori adalah untuk memecahkan masalah. Pemilihan teori sangat penting dilakukan dengan menyesuaikan tujuan penelitian. Selain itu, teori juga harus dipilih berdasarkan kepentingan penelitian. Peneliti harus

sudah memahami cara mengoperasikan teori yang dipilih dan dapat menjelaskannya secara konseptual (Pradopo, 2003:26).

Jika dibahas secara lebih luas dan dikaitkan dengan hubungan ke-ilmuan, teori dapat diartikan sebagai seperangkat pengertian, proposisi konsep yang memiliki hubungan dan telah teruji kebenarannya. Dengan demikian teori dapat tercipta melalui ilmu tertentu. Dengan kalimat lain, sebuah ilmu memiliki tujuan akhir untuk menghasilkan teori. Kurniawan (2009:54) berpendapat bahwa teori merupakan upaya ilmiah dalam melakukan satu kajian.

Penelitian ini membahas estetika bahasa pranatacara yang meliputi; *mijil (paribasan, bebasan, saloka, kereta basa, cangkriman, pepindhan, purwakanthi, wangsalan, parikan, geguritan, dasanama, dan sanepa), panggih (paribasan, bebasan, saloka, kereta basa, cangkriman, pepindhan, purwakanthi, wangsalan, parikan, geguritan, dasanama, dan sanepa), krobongan (paribasan, bebasan, saloka, kereta basa, cangkriman, pepindhan, purwakanthi, wangsalan, parikan, geguritan, dasanama, dan sanepa)*

A. Folklor

Folklor secara menyeluruh dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang kolektif, diwariskan dan disebarakan secara turun temurun, dalam versi yang berbeda secara tradisional, baik yang berbentuk lisan maupun contoh lain yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu. Definisi lain dari folklor adalah kumpulan hasil karya perorangan ataupun kelompok masyarakat dengan tujuan menampilkan

identitas sosial dan budaya setempat yang didasarkan pada nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya (Danandjaja, 2011:2).

Folklor memiliki ciri tersendiri sebagai bagian dari kebudayaan yang bersifat kolektif. Ciri tersebut sekaligus menjadi pembeda antara budaya satu dengan budaya lainnya. Dananjaya (2011:3-4)

mengklasifikasikan ciri pengenalan folklor diantaranya:

- a. Folklor dalam menyebarluaskan dapat dilakukan melalui lisan artinya disampaikan dari mulut ke mulut dibarengi dengan gerak non verbal.
- b. Folklor memiliki sifat tradisional, yakni memiliki wujud penyebaran yang hampir sama dan standar. Penyebarannya terjadi pada rentang waktu tertentu dan tergolong cukup lama (minimal dua generasi).
- c. Folklor ada (*exist*) memiliki wujud serta jenis-jenis yang berbeda. Hal tersebut disebabkan cara menyebarluaskannya melalui tutur lisan. Penyebaran yang dilakukan melalui tutur lisan terkadang ada yang terlupa namun tidak memengaruhi bentuk dasarnya.
- d. Folklor bersifat anonim, artinya nama dari pencipta asli sudah tidak diketahui oleh orang-orang pada saat ini.
- e. Folklor memiliki pola yang unik. Contohnya cerita rakyat identik memakai kata-kata klise misalnya bulan empat belas untuk melukiskan keelokan perempuan. Ada juga penggambaran orang marah yang diibaratkan ular berbelit-belit.

- f. Folklor memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan. Misalnya cerita rakyat memiliki kebermanfaatan menjadi media pendidikan, penghibur, penyampaian kritik sosial, dan penuangan gagasan.
- g. Folklor mempunyai sifat pralogis, artinya logika dalam folklor berbeda dengan logika pada umumnya. Ciri ini dapat dikenali pada folklor lisan.
- h. Folklor tidak dapat diakui hak milik secara pribadi. Akan tetapi menjadi milik bersama karena pengarang folklor pertama tidak diketahui sehingga menjadi milik bersama.
- i. Folklor mempunyai sifat yang unik yakni polos dan lugu namun disisi lain dapat terlihat kasar dan spontan. Hal ini disebabkan penciptaan folklor tidak lepas dari ungkapan emosi manusia.

Danandjaja (2011: 21), membedakan folklor menjadi tiga kelompok utama berdasarkan jenisnya meliputi: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Selanjutnya pengelompokan ini diuraikan oleh Danandjaja, sebagai berikut ini:

a. Folklor lisan

Folklor lisan merupakan bentuk cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Beberapa contoh genre folklore yang termasuk dalam kategori ini meliputi: (1) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pomeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti

teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat. Semua cerita ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor yang terbentuk dari gabungan unsur lisan dan non lisan. Kepercayaan masyarakat tradisional, masyarakat modern menganggap hal tersebut adalah tahayul. Terbentuk dari ucapan lisan ditunjang dengan gerakan yang dianggap mempunyai kepercayaan ghaib. Contoh lain tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang di-percayai dapat menjaga seseorang dari ganggana ghaib serta dapat mendatangkan rezeki. Selain kepercayaan rakyat adapula permainan rakyat, pagelaran, dan upacara adat.

c. Folklor bukan lisan

Seperti namanya folklor ini bukan lisan, walaupun penyebarannya dilakukan secara lisan. Kelompok ini dikelompokkan menjadi dua subkelompok, yaitu material dan non material. Bentuk material meliputi arsitektur rakyat (rumah adat, penyimpanan bahan makanan, dll), prakarya rakyat, hasil pangan, dan ramuan tradisional. Sementara itu, non material meliputi gerak tubuh, suara komunikasi, dan lagu rakyat.

Danandjaja (2011: 19) menyatakan terdapat empat fungsi folklor yakni: (1) sebagai gambaran keinginan, (2) sebagai alat pengesahan

kebudayaan, (3) sebagai media mendidik, dan (4) sebagai peraturan yang memaksa agar masyarakat mematuhi norma tersebut .

Dari pemaparan teori seputar folklor di atas, ada dua jenis folklor yang relevan dengan isi penelitian, yaitu adalah folklor lisan dan sebagian lisan. Folklor lisan tercermin pada saat seorang pranatacara melakukan tugasnya yang murni dengan cara lisan dengan media bahasa. Sedangkan wujud folklor sebagian lisan tergambar pada upacara adat, yang pada penelitian ini adalah upacara pernikahan adat Jawa. Dalam pelaksanaannya ada tiga prosesi yang dilakukan oleh pengantin, yaitu mijil, panggih, dan krobongan yang kesemuanya ditata dan digambarkan (nyandra) segala gerak, laku, busana, serta segala ubarampe (perlengkapan) yang berhubungan dengan pengantin. Sehingga penelitian ini memadukan kedua jenis folklor (lisan dan sebagian lisan) sebagai bahan kajian penelitian.

B. Upacara Pernikahan Adat Jawa

Upacara pernikahan pengantin Jawa merupakan peninggalan leluhur yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya yang wajib kita pelajari agar tetap lestari. Penyelenggaraan upacara pernikahan terdiri atas berbagai rangkaian disebut ubarampe. Masyarakat Jawa identik menyebut upacara pernikahan dengan *duwe gawe atau ewuh*.

Pada umumnya masyarakat Jawa *duwe gawe* diartikan mempunyai pekerjaan (hajat) dalam cakupan besar. Saking besarnya pekerjaan itu,

maka sering juga disebut dengan *ewuh* yang artinya sulit, repot, dan berat. Maka dari itu, diperlukan kecermatan dan teliti dalam upacara pernikahan sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Kelancaran acara upacara pernikahan akan memberikan prestasi dan prestise bagi keluarga kedua mempelai. Prestasi identik dengan fungsi keluarga, sedangkan prestise berhubungan dengan nama baik keluarga. Jadi prosesi pernikahan pengantin Jawa sangat penting (Purwadi, 2004: 7-8).

Perkawinan atau pernikahan merupakan langkah awal yang memegang peran penting dalam menyatupadukan manusia dengan tatanan kehidupan. Hal tersebut wajib memenuhi ketentuan yang diterapkan oleh tradisi masyarakat guna memasuki tata alam sosial (suci). Upacara pernikahan bukan hanya sekadar peralihan dari hidup yang lama ke hidup yang baru, akan tetapi sebagai bentuk penegasan dan pembaruan terhadap seluruh tata alam.

Kaitannya dengan upacara pernikahan adat Jawa, terdapat tiga prosesi yang dilakukan oleh seorang pengantin. Mijil (pengantin putri menuju pelaminan) adalah prosesi pertama yang dilakukan pengantin putri ketika selesai merias diri dan berganti busana akan keluar dari rumah dan menuju pelaminan. Selanjutnya pengantin akan melaksanakan prosesi panggih (bertemunya kedua mempelai) yang tata caranya biasanya dipandu oleh juru panggih dan dibantu oleh pranatacara. Kemudian yang terakhir adalah krobongan (prosesi setelah panggih) yang dilaksanakan setelah kedua mempelai naik ke pelaminan.

a. *Mijil* (pengantin putri memasuki pelaminan)

Mijil merupakan *prosesi* sebelum dilaksanakannya *panggih*. *Prosesi* ini dimulai saat mempelai putri memasuki pelaminan (*sasana pinajang*).

Mempelai putri yang telah selesai dirias dengan elok keluar menuju kursi pelaminan (*sasana rinengga*) dengan iringan gendhing Puspawarna atau Sekartejo. Mempelai putri menuju kursi pelaminan diartikan pengantin sudah siap menjalani kehidupan dengan pengantin putra.

Sebelum mempertemukan pengantin, sepasang kembar mayang yang ada di pelaminan (*bedhol kembar mayang*) diangkat menuju tempat istirahat atau area persinggahan (*sasana palereman*) pengantin pria oleh yudha manggala atau putra manggala. Kembar mayang dibawa oleh putra manggala, diiringi dengan gendhing Ilir-ilir. Putra manggala membawa kembarmayang untuk menjemput pengantin pria menuju singgasana (*sasana pelereman*) dilanjutkan dengan menuju tempat bertemunya pengantin pria dan wanita (*sasana panggih*).

b. *Panggih manten* (bertemunya kedua mempelai)

Panggih artinya berjumpa atau pertemuan. *Panggih* dimulai pada saat kedua mempelai berjalan dari arah yang berlawanan sambil membawa *gantel* (daun sirih) yang digulung dan diikat dengan tali/benang. Kedua mempelai berjumpa pada tempat yang telah ditentukan. Setelah kedua mempelai cukup dekat maka pengantin putri melemparkan *gantel* kepada pengantin pria, begitupun sebaliknya. Hal ini bertujuan kedua mempelai

dalam menjalani kehidupan berumah tangga senantiasa satu tujuan, rasa, dan cipta sehingga menjadikan keluarga yang harmonis sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Pada rangkaian panggih kedua pengantin yang dulunya belum mengenal dipertemukan guna menyatukan hati, jiwa, dan tujuan menciptakan keluarga yang harmonis. Terdapat beberapa rangkaian setelah prosesi panggih diantaranya menginjak telur, membersihkan kaki mempelai pria, dan meminum air. Telur memiliki makna benih kehidupan. Memecahkan telur diharapkan kedua pengantin segera diberikan buah hati sebagai penguat rasa cinta dalam keluarga. Mempelai putri membersihkan kaki mempelai pria melambangkan seorang istri wajib berbakti dan mengabdikan kepada suami. Sedangkan meminum air diartikan agar perilaku dan usaha dilandaskan pada pola pikir yang jernih serta ketenangan jiwa. Prosesi ini pada umumnya diiringi dengan gending Kebo Giro. Namun ada juga diiringi dengan salawat Nabi.

Pada kegiatan panggih secara garis besar terdapat tiga rangkaian meliputi (1) balangan gantal (melempar sirih) melambangkan kedua mempelai harus menyatukan rasa, karsa, dan cinta guna mengarungi bahtera rumah tangga. (2) menginjak telur (mrepeg ponang antigan) melambangkan kedua mempelai telah siap untuk hidup mandiri. (3) wijkikan (membersihkan kaki mempelai pria) melambangkan bersuci dari berbagai macam kotoran agar kuat menjalani kehidupan keluarga yang harmonis (Setyawati, Zaidah, & Fatimah, 2019).

Prosesi panggih adalah klimaks dari serangkaian upacara pengantin Jawa. Pernikahan yang harapannya hanya berlangsung sekali hingga akhir hayat. Rangkaian prosesi panggih mulai dari melempar gantal, minum air, menginjak telur, membasuh kaki, dan sinduran mempunyai arti yang mendalam. Gantal merupakan arti menyatupadukan rasa, cipta, dan cinta kedua mempelai. Menginjak telur berarti sikap mandiri dalam berkeluarga, Membersihkan kaki melambangkan kesucian dan menghapus cobaan dalam berumah tangga. Sinduran dimaknai orang tua senantiasa menuntun anaknya dalam jalan kebenaran. Dapat disimpulkan, kegiatan panggih dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu ekspresi dan performansi (Zaidah, 2016).

Pada kegiatan panggih, terdapat nilai yang mendalam yaitu filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*). Kedua mempelai harus saling memiliki keterkaitan yang erat, komunikasi yang baik. Keduanya mempunyai tanggung jawab dan harus saling mengasihi. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam serangkaian kegiatan panggih (Indrati, 2018).

c. *Krobongan*

Krobongan merupakan prosesi setelah dilaksanakan panggih. Dalam pelaksanaannya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan pengantin.

1. *Singgep sindhur/sindhuran*

Sindur merupakan sebuah selendang mempunyai warna merah dan putih. Selendang ini kerap dipakai untuk membalut kedua mempelai pada saat berjalan menuju pelaminan. Kedua ujung selendang dipegang oleh

bapak mempelai putri yang berjalan di depan kedua mempelai. Sedangkan mempelai berada dalam satu ikatan sindur tersebut. Sementara itu, ibu mempelai putri berjalan di belakang kedua mempelai. Budaya Jawa kerap kali disebut budaya simbolis karena masyarakat Jawa sering mempergunakan simbol dalam kehidupan. Simbol-simbol tersebut salah satunya diterapkan pada upacara pernikahan. Maka dari itu dalam pernikahan Jawa terkandung nilai keindahan, etika, dan budaya. Selain itu juga terdapat doa-doa dari simbol-simbol yang ditampilkan.

Pemahaman tentang simbol-simbol ini dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap kognitif, afektif, dan konatif. Tahap kognitif melibatkan pemahaman intelektual terhadap simbol-simbol tersebut, sedangkan tahap afektif terkait dengan perasaan senang atau eksekusi dari prosesi adat yang terkait. Tahap konatif melibatkan penerapan atau ketidakpenerapan simbol-simbol tersebut. Di dalam rumah tangga, simbol-simbol ini diimplementasikan melalui berbagai prosesi seperti temu (pertemuan keluarga), kacar kucur, sungkeman (penuangan air), pangkon timbang (menimbang sesaji), dan dhahar saklimah (makan bersama). Mereka yang menjalankan pernikahan sesuai tradisi dan mampu mengimplementasikan simbol-simbol ini dapat menunjukkan keharmonisan yang langgeng dalam rumah tangga mereka. Namun, banyak orang Jawa yang tidak memahami simbol-simbol budaya tersebut, sehingga mereka menganggap prosesi simbolik ini rumit. Oleh karena itu, ada orang Jawa yang memilih untuk melangsungkan pernikahan sesuai dengan tata cara agama yang mereka anut. Bagi mereka

yang memahami budaya Jawa dan agama tertentu, mereka memilih untuk menggabungkan keduanya.

2. *Bobot timbang/timbang pangkon*

Bobot timbang dilaksanakan setelah kedua mempelai tiba di kursi pelaminan. Bapak dari pengantin perempuan duduk di kursi pelaminan, sementara kedua mempelai duduk di pangkuannya. Pengantin pria duduk di sisi kanan sedangkan perempuan di sisi kiri. Di depan mereka berdua berdiri ibu dari pengantin perempuan. *Bobot Timbang* mengacu pada proses menimbang berat kedua pengantin meliputi bobot, bibit, bebet, dan cinta mereka.

3. *Tanem jero*

Tanem jero dapat diartikan sebagai menanam dengan penuh perhatian. Bapak pengantin putri kemudian mendudukan mempelai putra dan putri di pelaminan. Pundak kedua mempelai kemudian dipegang menggunakan tangan bapak pengantin putri. Tindakan ini memiliki makna simbolis yang menunjukkan bahwa kedua mempelai telah mendapat restu untuk menjadi sepasang kekasih serta bagaikan raja dan ratu dalam satu hari. Selain itu, simbolis-me dalam tanem jero adalah kedua pengantin diharapkan dapat menjalani kehidupan yang mapan, terhormat, makmur, dan berwibawa seperti se-orang raja dan ratu.

4. *Kacar-kucur*

Kacar-kucur adalah rangkaian acara yang diadakan setelah acara tanem jero selesai. Pada acara kacar-kucur, pengantin pria menuangkan

bejana yang di dalamnya terdapat beras, kedelai, kacang, dan uang koin ke pangkuan pengantin perempuan.

Kacar-kucur adalah bentuk simbol dalam membina keluarga.

Seorang pria memiliki tanggung jawab untuk menyediakan nafkah bagi keluarganya. Dalam budaya Jawa, ini menunjukkan bahwa suami bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Ketika suami memberikan nafkah, istri menggunakan harta tersebut dengan bijaksana. Sebagian harta ditabung untuk masa depan, sebagai modal untuk mencapai cita-cita. Hal ini tercermin dalam tradisi Jawa menitipkan sebagian nafkah kepada ibu pengantin putri agar bisa ditabung dan digunakan pada masa yang akan datang. Namun, di era sekarang, nafkah yang diberikan suami diinvestasikan agar bisa berkembang menjadi lebih besar.

5. *Dhahar kembul*

Dhahar kembul adalah upacara saling suap yang dilakukan kedua pengantin. Pengantin putri menyuapi pengantin pria begitu juga sebaliknya. Dhahar kembul melambangkan tanda kerja sama, cinta, saling menghargai, rasa hormat, sehingga kehidupan mereka dipenuhi kebahagiaan.

Tindakan saling menyuapi antara pengantin pria dan wanita melambangkan persatuan, keakraban, dan kerja sama dalam membina rumah tangga. Dengan saling menyuapi menunjukkan mereka berkeja sama, saling mencintai, menghargai, dan menghormati satu sama lain untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga. Lebih dari itu, tindakan

suapan memiliki makna bahwa rezeki yang didapatkan adalah halal dan diberkahi Tuhan Yang Maha Esa.

6. *Ngunjuk tirta wening*

Ngunjuk tirta wening atau meminum air putih melambangkan minum air yang masih murni, bersih, sehat, dan alami. Air yang jernih merupakan air yang masih murni, sehat, dan alami. Kedua pengantin saling memberikan minum air putih sebagai simbol agar mereka selalu menjalani kehidupan rumah tangga dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, tidak gampang terpancing emosi, tidak resah, hidup harmonis dan damai.

7. *Sungkeman*

Sungkem merupakan sebuah tradisi di mana kedua mempelai duduk dan mencium lutut orang tua mereka sebagai tanda permohonan restu. Dalam tindakan sungkem ini, terkandung makna bahwa untuk mencapai kebahagiaan dalam membangun keluarga, anak harus senantiasa berbakti dan meminta restu kepada orang tua mereka.

Dalam tindakan sungkem ini, kedua pengantin duduk dan mencium lutut orang tua mereka. Ini menunjukkan bahwa untuk menggapai kebahagiaan dalam membentuk keluarga, anak perlu selalu menghormati dan meminta restu kepada orang tua. Makna dari tindakan ini tidak hanya terkait dengan adat dan budaya, tetapi juga berkaitan dengan ajaran agama. Dalam agama, seorang anak diharapkan senantiasa menghormati dan berbakti kepada orang tua agar mendapat kebahagiaan baik di dunia

sampai akhirat. Anak harus menghormati orang tua karena telah memberikan pengorbanan dan usahan yang besar untuk anak-anaknya.

C. Pranatacara

Pranatacara atau pewara adalah suatu profesi yang memerlukan keterampilan khusus karena harus memahami dengan baik urutan acara menggunakan udha- usuk (tingkatan) bahasa Jawa. Pewara sering dikaitkan dengan pembawa acara dalam berbagai upacara adat Jawa. Contohnya acara pernikahan (*temanten*), kematian (*kesripahan*), pertemuan resmi (*pe-panggih*), jamuan makan (*pasamuhan*), kegiatan keagamaan (*pengaosan*), pertunjukan seni, dan lain-lain.

Menurut Yatmana (2005:1), pranataraca adalah seorang yang mempunyai tugas memandu jalannya acara. Prantacara disebut sebagai individu yang bertanggung jawab dalam menyusun dan memimpin acara atau pertemuan agar berjalan degan baik dan teratur (Sutardjo: 2013:15). Sejalan dengan hal tersebut, Kunanti (2014:7) memiliki pandangan yang serupa, yaitu pranatacara merupakan orang yang mengatur dan mengarahkan jalannya suatu kegiatan. Istilah pranatacara dalam bahasa Indonesia kerap disebut sebagai ⁷⁷ pembawa acara atau MC (*Master of Ceremony*).

Saat ini karena keadaan, kadang kala panatacara mempunyai fungsi ganda. Bisa merangkap sebagai narasumber, membacakan pengumuman, nyandra (dalam upacara pernikahan), serta menata segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya acara, menata waktu kapan suguhan dan hiburan disajikan, dan lain sebagainya. Karena kewajibannya yang

bermacam-macam mengikuti keadaan tersebut, maka muncul berbagai sebutan untuk panatacara, antara lain pranatacara, pambiwara, panata adhicara, pranata adhicara, pewara, juru wicara, paniti laksana, protokol, dan *master of ceremony* (Kuntari, 2010: 11).

Setiap tata cara dan peraturan dalam budaya Jawa menyimpan pesan moral yang digunakan sebagai pedoman perilaku bagi masyarakat Jawa. Dengan adanya seorang pranatacara merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan dan kesusastraan Jawa. Dalam membawakan sebuah teks pranatacara, pembaca dituntut memiliki keahlian dalam memahami susunan kata dan kalimat, diksi, dan ragam bahasa Jawa.

Tugas pranatacara meliputi penyelenggaraan dan menginformasikan suatu acara. Kewajiban standar pranatacara ialah memimpin dan menginformasikan jalannya acara atau kegiatan dalam sebuah pertemuan yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, pranatacara bertanggung jawab untuk menjelaskan tujuan dari pelaksanaan upacara, rapat, dan pertunjukan. Contohnya dalam budaya adat Jawa, upacara ijab, pawiwahan, dan hajatan (pahargyan) merupakan maksud dan aturan tata cara yang harus disampaikan pranatacara.

Di samping itu, pranatacara juga dapat disebut sebagai penyiar (pambiwara), penyelenggaraan acara (pranata adhicara), penyelenggaraan upacara (pranata titilaksana). Ketentuan pranatacara berlandaskan pada isi ketentuan tata tertib dengan cara memberikan panduan dan arahan agar

acara dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana kepada seluruh komponen yang terlibat. (Dewi, 2014:131).

Maka dari itu, seorang pranatacara harus memahami konsep 4W: wiraga (tindakan yang benar dan tepat), wicara (komunikasi yang tepat), wirama (irama yang tepat), dan wirasa (penghayatan yang benar dan tepat), keseluruhan ini merupakan aspek estetika yang ada dalam penampilan seorang pranatacara.

D. Estetika Bahasa

1. Stilistika

Stilistika mencakup susunan dan penggunaan bahasa, bahkan dengan mencoba melanggar aturan bahasa, untuk menciptakan keindahan. Konsep keindahan dalam stilistika bersifat relatif dan dapat berubah seiring waktu, tergantung pada hubungan antara karya sastra dan pembacanya. Gaya bahasa yang dianggap baik pada suatu periode tertentu mungkin dianggap tidak baik atau bahkan ditinggalkan pada periode lain.

Mengenai asal-usulnya, istilah "estetika" atau "*aesthetic*" berasal dari bahasa Latin "*aestheticus*" atau bahasa Yunani "*aestheticos*", yang mengacu pada pengalaman perasaan atau hal-hal yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), estetika diartikan sebagai bagian dari cabang filsafat yang mempelajari dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Kusmiati memaparkan bahwa estetika melibatkan perasaan keindahan yang hanya dapat dialami seseorang jika terdapat

keselarasan yang harmoni antara elemen-elemen yang terdapat dalam objek.

2. Estetika (Bahasa)

Estetika merupakan bagian dari bidang filsafat yang mengkaji tentang keindahan. Ini adalah ilmu yang memfokuskan pada proses terbentuknya keindahan dan kemampuan manusia untuk merasakannya. Lebih mendalam, estetika juga menjadi ⁴⁷filosofi yang mempertimbangkan nilai-nilai sensoris yang seringkali dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan perasaan. ⁴¹Dalam konteks ini, estetika menjadi cabang filsafat yang sangat terkait dengan filosofi seni.

Berkesinambungan ²pada penelitian ini bahwa objek keindahan yang diteliti merupakan bahasa atau estetika bahasa. Estetika bahasa tersebut ternyata sering kali dilakukan oleh seorang pranatacara dalam resepsi pengantin ²adat Jawa. Terdapat tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang ²pengantin yang menggunakan acara resepsi adat Jawa, yaitu mijil, panggih, dan krobongan. Mijil merupakan prosesi keluarnya pengantin putri dari tempat berdandan. Panggih adalah prosesi bertemunya calon mempelai pria dan wanita. Sedangkan krobongan adalah kelanjutan setelah kedua mempelai melaksanakan prosesi panggih manten.

Jawa adalah salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang melimpah. Salah satu dari buktinya terlihat dari keragaman sastra Jawa. Menurut Hutomo (1975:87) dalam penelitiannya tentang Sastra Jawa Modern, sastra Jawa termasuk jenis sastra kuno

di Indonesia. Sastra ini sudah ada sejak masa kejayaan kerajaan dan terus berkembang sampai zaman modern.

Adanya seorang pranatacara telah memberikan upaya pelestarian kesusastraan Jawa. Karena penguasaan bahasa dan sastra ⁶⁵ merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang pranatacara. Tentunya, bahasa yang digunakan oleh seorang pranatacara bersumber pada kesusastraan Jawa.

Banyak sekali jenis kesusastraan Jawa yang beragam. Terdapat puisi dan tembang. Fungsinya pun bervariasi, ada yang asli dipergunakan untuk seni dan ada pula yang digunakan sebagai media sindiran terdapat kelompok tertentu. Penggunaan bahasa yang tepat (diksi) menjadi unsur yang fundamental, baik dalam penulisan maupun dalam percakapan sehari-hari. ⁶⁶ Selain itu, pemilihan kata harus disesuaikan dengan situasi dan tempat pemakaian kata tersebut, agar kata atau kalimat yang digunakan tetap sesuai dengan apa yang hendak diungkapkan atau diceritakan (Arifin dan Tasai, 2000:25). Senada dengan Yuliawan (2006: 158) yang mengungkapkan bahwa diksi ialah pemilihan kata atau frasa menjadi tetap dan sesuai dengan apa yang hendak disampaikan.

Menurut Musaba (2012: 25) pokok pembahasan dalam pemilihan kata merupakan mengenai keakuratan makna dan pilihan yang tepat, kebiasaan penggunaan kata, kecocokan penggunaan kata dengan konteksnya (jika dipergunakan secara tertulis), dan untuk pendengar (dipakai secara tuturan).

Di dalam sebuah teks pranatacara terdapat diksi yang digunakan untuk merangkai kalimat agar nilai estetika dalam teks tersebut bertambah. Berikut adalah beberapa pemilihan kata atau kalimat dalam menyusun sebuah teks pranatacara (Kuntari, 2014: 13) diantaranya:

1. Tembung saroja, berasal dari kata saroja yang artinya rangkap. Wujud tembung saroja berupa rangkaian dua kata yang memiliki makna yang mirip atau hampir sama yang dipakai secara bersama-sama tanpa menimbulkan makna baru. Contoh:

“Arum wangi, gandhes luwes, andhap asor, solah bawa”

2. Tembung garba, adalah dua kata yang diringkas menjadi satu. Contoh:

“jalu lan estri, melebur menjadi jalwestri yang benar “laki-laki dan perempuan”

3. Tembung Yogyaswara, terdiri dari dua kata yang mempunyai bunyi “a” dan “i” yang dipakai bersama-sama, dan mempunyai arti laki-laki dan perempuan. Contoh:

“Panganten sarimbit dening mudha-mudhi kadya barisaning widadara-widadari, hapsara-hapsari kang sumadya anjagi sarta anamengi sedaya rubeda.”

4. Purwakanthi, merupakan kalimat atau bait yang di dalamnya terdapat vokal, konsonan, atau kata yang saling berkait. Ada tiga macam purwakanthi, antara lain purwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastra, dan purwakanthi basa/lumaksita.

“Gupuh, aruh, lungguh, suguh: purwakanthi guru swara (vokal). Puput pepuntoning atur (p dan t); purwakanthi guru sastra (konsonan). “Urip iku hurup, hurup tegese pepadhang. Werdine aweh pepadhang marang sapadha-padha, sapadha-padha kang

*nandhang pepeteng, pepeteng kang ngalimput ing ati lan urupe”:
purwakanthi lumaksita.”*

5. Pepindhan, merupakan sebuah kata-kata (*tembung*) yang berisi perumpamaan atau pengandaian. Sebagai penanda bahwa sebuah ungkapan atau kata-kata yang dituturkan maupun dituliskan mengandung makna pepindhan biasanya menggunakan *tembung kaya, kadya, pindha, lir, lan lamun* (kata seperti, bak, dan bagaikan).

Contoh.

“Kaya bantheng ketaton.”
“Kadya mimi lan mintuna.”
“Kuning pindha mas sinangkling.”

6. Bebasan, adalah suatu ungkapan dalam kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, dan mengandung arti pengandaian. Adapun yang diandaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang. Contoh:

“Geguyon dadi tangisan.”
“Gupak pulut ora mangan nangkane.”

7. Paribasan, juga merupakan bentuk kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, namun tidak terdapat arti pengandaian.

Contoh.

“Adigang, adigung, adiguna.”
“Anak polah bapa kepradhah.”
“Becik ketitik ala ketara.”

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah salah satu pendekatan atau dasar kerja bagi seorang peneliti dalam menganalisis objek penelitian dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Arikunto (2013:203), yang menyatakan bahwa metode penelitian memegang peranan penting dalam melaksanakan penelitian, karena melalui metode penelitian, seorang peneliti memiliki cara yang jelas untuk memahami objek penelitian yang akan menjadi fokus penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan pendekatan yang sistematis dan rasional untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Arti dari pendekatan yang sistematis dan rasional adalah penggunaan urutan yang teratur dan terarah dalam rangka menghindari kesalahan serta memastikan validitas hasil penelitian.

Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti pendekatan penelitian, jenis penelitian, konteks penelitian, tahapan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan yang spesifik. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi peneliti untuk meningkatkan kecermatan dalam memilih jenis penelitian yang tepat. Menurut Semi (2010:9), "Ditinjau dari segi metode kerja, penelitian dapat dibagi atas dua jenis yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif."

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan induktif, obyektif, dan ilmiah serta data yang dikumpulkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang kemudian dianalisis secara statistik. Sementara itu, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif, dengan data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau potongan-potongan kalimat.

Moleong (2016:8) memberikan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Latar alamiah

Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau suatu konteks secara menyeluruh (Moleong, 2016:8).

b. Manusia sebagai alat (*instrument*)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama pengumpul data. Hal ini dikarenakan manusia dapat beradaptasi dengan realitas yang ada di lapangan. (Moleong, 2016:9).

c. Metode kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. (Moleong, 2016:9-10).

d. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena yang ada dalam data dan memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analisis. (Moleong, 2016:10).

e. Teori dari dasar (*grounded theory*)

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengembangan teori yang muncul dari data yang dikumpulkan. Analisis ini merupakan upaya untuk membentuk konsep-konsep abstrak berdasarkan bagian-bagian yang telah terkumpul untuk kemudian dikelompokkan. (Moleong, 2016:10-11).

f. Deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Sehingga, laporan penelitian akan mencakup kutipan- kutipan data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. (Moleong, 2016:11).

g. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Proses dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan daripada hasil, karena hubungan antara bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih terlihat jelas saat diamati dalam konteks proses. (Moleong, 2016:11-12)

h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus

Penelitian kualitatif membutuhkan penentuan batasan dalam penelitian berdasarkan fokus yang muncul sebagai masalah penelitian. (Moleong, 2016:12).

i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

Penelitian kualitatif memiliki pendefinisian lain tentang validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang berbeda dari yang digunakan dalam penelitian klasik. (Moleong, 2016:12).

j. Desain yang bersifat sementara

Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terus disesuaikan dengan realitas di lapangan. (Moleong, 2016:13).

k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Hasil penelitian kualitatif dihasilkan melalui proses diskusi dan kesepakatan bersama antara peneliti dan partisipan sebagai sumber data. (Moleong, 2016:13).

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.

Pemilihan penelitian kualitatif dilakukan karena kesesuaian dengan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian. Data penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu deskripsi bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan adat

Jawa di Kabupaten Kediri. Laporan penelitian ini akan mencakup kutipan data dengan analisis peneliti dalam bentuk kata-kata, sehingga penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan metode atau strategi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Ini sejalan dengan definisi dari Ratna (2013: 53), yang menjelaskan bahwa pendekatan adalah cara-cara untuk mendekati objek, dalam konteks ini adalah karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan dalam penelitian, hal tersebut dapat membantu mengarahkan penelitian ke jalur yang lebih sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pendekatan penelitian merupakan pengakuan terhadap aspek ilmiah dari objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan penelitian lebih berkaitan erat dengan bidang studi tertentu.

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan estetika stilistika. Menurut Endraswara (2003:112), kajian estetika akan mengungkap keindahan dalam kesusastraan. Karenanya, penelitian ini diharapkan mampu menangkap keindahan di dalamnya. Menurut Missikova (2013: 87), stilistika mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, terutama pada deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik. Kekuatan estetika akan mengarah pada gaya bahasa memiliki kedudukan yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya keseharian orang berbicara. Oleh karena

itu, estetika stilistika menjadi bagian menarik bagi penelitian sastra. Hal demikian dinamakan *lelewaning basa* (style bahasa) dalam kesusastraan Jawa (Waryanti, 2015: 45).

B. Tahapan Penelitian

Peneliti dituntut untuk bekerja secara logis, tidak acak dan sistematis dari awal hingga akhir. Agar tetap dalam posisi terstruktur sepanjang penelitian, peneliti harus melalui prosedur penelitian atau tahap penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswantoro (2010:83), “Tahapan penelitian adalah suatu urutan kegiatan yang memandu aktivitas-aktivitas penting dengan suatu tata urutan kegiatan yang mapan untuk menemukan sesuatu secara objektif.”

Tahapan atau langkah-langkah penelitian ada 3 yaitu, 1) Pembuatan Rencana Penelitian 2) Pelaksanaan Penelitian 3) Pembuatan Laporan Penelitian.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan ini, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan penelitian sebelum terjun langsung ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap persiapan adalah merumuskan permasalahan yang akan dikaji, menyusun gambaran kerja, membuat desain dengan membuat pedoman kerja hingga menemukan kemantapan desain penelitian, merumuskan dan mengonsultasikan judul untuk disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah judul disetujui selanjutnya dilakukan penyusunan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada penelitian ini dapat dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif sebagai metode untuk mengumpulkan data. Pada tahap pekerjaan lapangan serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi, 1) mengumpulkan data, 2) mengelompokkan data, 3) menganalisis data, 4) menarik kesimpulan.

Tahap pelaksanaan dilakukan klasifikasi dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam proses penelitian. Data tersebut yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti seperti pada deskripsi bahasa *pranatacara* dalam *adhicara mijil*, *panggih*, dan *krobongan* yang meliputi; *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *kereta basa*, *cangkriman*, *pepindhan*, *purwakanthi*, *wangsalan*, *parikan*, *geguritan*, *dasanama*, dan *sanepa* dalam Estetika Bahasa *Pranatacara* dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri.

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan konsep umum dan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data memiliki keterkaitan yang erat dengan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Masalah tersebut memberikan arah dan mempengaruhi penentuan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data menjadi langkah

yang sangat penting dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan harapan dan kondisi di lapangan.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir dari penelitian sastra adalah menyusun laporan penelitian dan melakukan perbaikan pada laporan tersebut. Semua kegiatan penelitian, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, harus dijelaskan secara sistematis dalam laporan penelitian dengan gaya penulisan yang baik. Tujuan dari penulisan laporan penelitian ini adalah untuk menyampaikan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang terkait, seperti dosen pembimbing dan penguji.

Hasil penelitian yang judul “Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri” ini akan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Laporan ini akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapat persetujuan. Selanjutnya laporan tersebut akan dipertanggungjawabkan keabsahannya kepada dosen penguji. Langkah selanjutnya adalah revisi laporan penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian memerlukan tempat yang sesuai dengan segala sesuatu yang mendukung dilakukannya kegiatan tersebut, termasuk keberadaan sumber data dan sumber data pendukung untuk menganalisis data. Tempat penelitian berada di daerah kabupaten Kediri. Dipilihnya tempat ini karena di Kediri banyak sekali kebudayaan yang masih sangat dijunjung tinggi adatnya

dan masih dilestarikan sampai saat ini walaupun kini zaman sudah berganti menjadi zaman modern.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan mulai dari memilih suatu permasalahan sampai terdeskripsikan hasil penelitian. Kegiatan penelitiannya berjudul “Estetika Bahasa *Pranatacara* dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri”, yang dilakukan selama enam bulan. Adapun rincian kegiatan yang ada pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1.
Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Perumusan judul	■																							
2.	Studi Pustaka		■	■	■																				
3.	Perumusan masalah				■																				
4.	Penyelesaian BAB I, II, dan III					■	■	■	■																
5.	Pengumpulan Data									■	■	■													
6.	Analisis data													■	■	■									
7.	Pengolahan Data															■	■								
8.	Menyimpulkan hasil																	■	■						

Dengan demikian data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara.

E. **Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya (Arikunto, 2013:265). Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Di dalam aktivitas ini peneliti akan mencurahkan energi seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur untuk mengambil data yang dibutuhkan (Siswanto, 2010:73-74).

Cara operasional pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Artinya proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati proses tata cara upacara *mijil*, *panggih*, dan *krobongan* secara teliti. Selanjutnya mencatat dan mendokumentasikan semua data yang diperlukan.

Secara rinci, langkah-langkah operasional pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam prosesi *mijil*, *panggih*, dan *krobongan* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa secara mendalam.
2. Mencatat dan mendeskripsikan semua data yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam prosesi *mijil*, *panggih*, dan *krobongan* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa secara mendalam.

3. Menyusun kesimpulan berdasarkan kajian yang didapat dari mencatat.
4. Mengklasifikasikan data yang telah dicatat sesuai kajian yang diteliti yaitu penggunaan bahasa dalam prosesi *mijil*, *panggih*, dan *krobongan* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa secara mendalam.
5. Tabulasi data dalam penelitian ini adalah tabel yang berkaitan dengan deskripsi terhadap penggunaan bahasa dalam *prosesi mijil*, *panggih*, dan *krobongan* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa secara mendalam.

Tabel 3.2.

Tabulasi Data

A. Tabulasi Data Prosesi Mijil

No.	Prosesi <i>Mijil</i>	Data	Keterangan (Kode Data)
1.	Tembung Saroja		
2.	Tembung Garba		
3.	Tembung Yogyaswara		
4.	Purwakanthi		
5.	Pepindhan		
6.	Bebasan		
7.	Paribasan		

B. Tabulasi Data Prosesi Panggih

No.	Prosesi <i>Mijil</i>	Data	Keterangan (Kode Data)
1.	Tembung Saroja		
2.	Tembung Garba		
3.	Tembung Yogyaswara		
4.	Purwakanthi		
5.	Pepindhan		
6.	Bebasan		
7.	Paribasan		

C. Tabulasi Data Prosesi Krobongan

No.	Prosesi <i>Mijil</i>	Data	Keterangan (Kode Data)
1.	Tembung Saroja		
2.	Tembung Garba		
3.	Tembung Yogyaswara		
4.	Purwakanthi		
5.	Pepindhan		
6.	Bebasan		
7.	Paribasan		

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dan meng-organisasikan ke dalam suatu pola. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa dalam *prosesi mijil*, *panggih*, dan *krobongan* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri.

Adapun langkah-langkah dari analisis data sebagai berikut.

1. Pengelompokan data. Hal ini berdasarkan terhadap penggunaan bahasa dalam *prosesi mijil*, *panggih*, dan *krobongan* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri.
2. Penandaan data. Pada tahap ini data yang ditemukan diberi tanda.
3. Penyesuaian isi. Pada tahap ini data yang sudah ditandai dipilah-pilah sesuai dengan penggunaan bahasa dalam *prosesi mijil*, *panggih*, dan *krobongan* dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri.
4. Mendeskripsikan data dalam bentuk paparan yang berupa cerita atau narasi sebagai suatu hasil dari analisis.

28 G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam tubuh pengetahuan peneliti itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang disini dinamakan keabsahan data (Moleong, 2016:320).

10 Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan keabsahan konstruk keabsahan ini dapat dicapai dengan cara pengumpulan data yang tepat. Salah satu cara yang digunakan adalah proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. 2 Dezim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2016:330). Berikut 4 macam triangulasi berdasarkan Moleong (2016:331) :

1. Triangulasi pertama yaitu triangulasi dengan data atau sumber yaitu 12 membandingkan dan mencetak balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.
2. Triangulasi kedua adalah triangulasi dengan metode. Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu: (1) Pengecekan derajat pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) Pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Teknik Triangulasi ketiga adalah jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya²⁴ membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi yang keempat yaitu triangulasi teori,⁹ berdasarkan anggapan bahwa fakta tersebut tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola hubungan dengan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan dan penyaringan.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, penelitian dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan logis. Untuk itu, dalam penelitian diperlukan suatu usaha yang tinggi dalam pelaksanaannya agar data yang diperlukan benar-benar valid dan sesuai sehingga penelitian tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Penelitian yang berjudul “Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri”, secara rinci mendeskripsikan bahasa pranatacara dalam upacara *mijil*, upacara *panggih*, dan prosesi *krobongan* yang meliputi *tembung saroja*, *bebasan*, *paribasan*, *purwakanthi*, dan *tembung garba*.

D. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara *Mijil* pada

Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

Dalam *pawiwahan* (upacara pernikahan Jawa), terdapat sebuah urutan acara yang disebut “*mijil*”. *Mijil* berarti keluar, dengan demikian acara ini berfokus pada keluarnya pengantin putri yang sudah dirias dengan sempurna, keluar dari kamar rias (*sasana buasa*, *paes*) menuju ke kursi pelaminan (*sasana rinengga*). Prosesi pengantin putri memasuki kursi pelaminan ini memiliki arti bahwa pengantin putri telah siap menjalani hidup baru bersama pengantin putra.

Ketika pengantin putri keluar, maka pranatacara akan memberikan komentar atau *panyandra* seputar keindahan dan kecantikan pengantin wanita menggunakan bahasa Jawa krama dan *tembung kawi* yang indah dan penuh sastra Jawa yang sangat mengesankan. Saat memberikan komentar atau *panyandra* tersebut diiringi alunan musik atau gendhing Jawa. Bahasa yang terdapat dalam *panyandra* tersebut meliputi *pepindhan*, *bebasan*, dan *tembung saroja*. Berikut deskripsi mengenai ketiga unsur serta bahasa yang terdapat dalam upacara *mijil*.

1. *Tembung Saroja*

Tembung saroja, berasal dari kata “saroja” yang artinya rangkap. Wujud *tembung saroja* berupa rangkaian dua kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama yang dipakai secara bersama-sama tanpa menimbulkan makna baru. Berikut data yang menunjukkan *tembung saroja* yang terdapat dalam *panyandra* saat upacara *mijil*.

(001)



*Hangagem rerengganing **puspita sekar** melathi rinonce ingkang ukelira kasampiraken ing pamidhangan sisih kanan, lamun katiyuping samirana kongas **arum wangi** gandane hangebegi sajroning sasana pahargya.*

Menggunakan untaian bunga melati yang dirangkai dan digulung disampirkan pada lengan sebelah kanan, meskipun tertiuap hembusan angin harum mewangi baunya memenuhi dalam suasana resepsi.

(Mjl, TS: 23)

Data (001) di atas menunjukkan tembung saroja. Tembung saroja pada data tersebut ditunjukkan dengan adanya dua kata rangkap yang memiliki arti yang sama, yaitu “**puspita sekar**” yang berarti bunga dan “**arum wangi**” yang berarti harum. Kata tersebut merujuk pada rangkaian melati yang dikenakan oleh pengantin wanita.

(002)



Endah edining busana hangimbuhi gandhes luwes solah bawane.

Indah eloknya busana menambah kemolekan keluwesan perilakunya.

(Mijil, TS: 2023)

Data (002) di atas menunjukkan tembung saroja. Tembung saroja pada data tersebut ditunjukkan dengan dua kata rangkap, yaitu “endah edining” yang sama-sama memiliki arti indah atau keindahan. Hal tersebut merujuk pada keindahan busana yang dikenakan oleh pengantin sehingga menimbulkan kesan anggun pada diri pengantin.

(003)



*awit kena pangaribawane risang temanten kakung ingkang ketingal **agung, ageng, lan wibawa.***

karena pengaruh oleh suasana sang pengantin putra yang terlihat **gagah, besar**, dan berwibawa.

(Mijil, TS: 2023)

Data (003) di atas menunjukkan tembung saroja. Tembung saroja pada data tersebut ditunjukkan dengan dua kata rangkap, yaitu “agung ageng” yang dapat diartikan dengan gagah. Hal tersebut merujuk pada busana yang dikenakan oleh oleh pengantin putra sehingga terlihat gagah dan berwibawa.

(004)



*Dhasar pekik ing warna, dedeg
pidheksa, pangawak pradata.*

Memang seseorang yang tampan,
gagah berwibawa seperti badan
seorang raja.

(Mijil, TS: 2023)

Data (004) di atas menunjukkan penggunaan tembung saroja yang terdapat dalam upacara mijil. Tembung saroja tersebut ditunjukkan dengan kata “dedeg pidheksa” yang memiliki arti gagah berwibawa. Kata tersebut merujuk pada pengantin putra yang tampan, gagah, dan berwibawa seperti seorang raja.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada upacara mijil terdapat penggunaan *tembung saroja*. *Tembung saroja* ditunjukkan dengan penggunaan dua kata rangkap yang memiliki arti sama.

2. **Bebasan**

⁵ *Bebasan* adalah suatu ungkapan dalam kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, dan mengandung arti pengandaian. Adapun yang diandaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang. Bahasa pranatacara yang digunakan dalam upacara mijil saat upacara pernikahan adat Jawa terdapat penggunaan *bebasan*, seperti data berikut.

(005)



Pengantin putri hangagem busana kang sarwa kresna hangemba busananing garwa nata.

Pengantin putri mengenakan pakaian yang serba hitam, **bagaikan busananya istri sang raja.**

(Mijil, Bebasan: 2023)

Data di atas menunjukkan penggunaan *bebasan* pada upacara *mijil*.

Bebasan tersebut ditunjukkan dengan “hangemba busananing garwa nata”.

Hal tersebut merujuk pada busana yang dikenakan pengantin putri. Pengantin putri mengenakan busana berwarna serba hitam yang diibaratkan seperti pakaian yang dikenakan oleh istri raja.

(006)



*Temanten kakung lamun cinandra
bebasan kurang candra luwih
warna.*

Pengantin pria digambarkan seakan kurang penggambaran lebih elok (tidak mampu digambarkan).

(Mijil, Bebasan: 2023)

Data (006) di atas menunjukkan *bebasan* yang terdapat pada upacara *mijil*. Bebasan tersebut ditunjukkan dengan “bebasan kurang candra luwih warna”. Data tersebut mengibaratkan bahwa pesona dari pengantin pria tidak dapat digambarkan dengan apapun.

(007)



*Langkung-langkung sinasaban
busana kang tinaretas benang
kencana, sumunar agilar-gilar*

*Lebih-lebih pakaian yang digunakan
telah dijahit menggunakan benang
kencana, terlihat bersinar memancar*

nanging datan hambelerengi. hingga membuat silau.

(Mijil, Bebasan: 2023)

Data (007) di atas menunjukkan penggunaan *bebesan* pada upacara *mijil*. *Bebesan* tersebut ditunjukkan dengan “sumunar agilar-gilar nanging datan hamblerengi”. Data tersebut menunjukkan bahwa busana yang dikenakan oleh pengantin telah dijahit menggunakan benang kencana sehingga terlihat memancarkan sinar yang menyilaukan mata.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *bebesan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam upacara *mijil* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Bebesan* tersebut ditunjukkan dengan mengandaikan atau mengibaratkan sesuatu benda dengan pengantin atau suasana dalam pernikahan.

3. *Pepindhan*

Pepindhan merupakan sebuah kata-kata (*tembung*) yang berisi perumpamaan atau pengandaian. Sebagai penanda bahwa sebuah ungkapan atau kata-kata yang dituturkan maupun dituliskan mengandung makna *pepindhan* biasanya menggunakan kata atau *tembung kaya, kadya, pindha, lir*, dan *lamun* (kata *seperti, bak*, dan *bagaikan*). Berikut deskripsi *pepindhan* yang terdapat pada komentar atau *panyandra* dari pranatacara dalam upacara *mijil*.

(008)



*Binarung ungeling gangsa
Ketawang Puspawarna, kadya
ana ganda hangambar arum
katiuping samirana manda.*

Terdengar suara gendhing Ketawang Puspawarna, seakan terdapat aroma harum yang tertiuip angin yang berembus.

(Mijil, Pepindhan: 2023)

Data (008) di atas menunjukkan *pepindhan* yang terdapat dalam *panyandra* saat upacara *mijil*. Pepindhan tersebut ditunjukkan dengan “kadya ana ⁸³ ganda hangambar arum katiuping samirana manda.” Data tersebut bermaksud saat gendhing Ketawang Puspawarna dibunyikan, seakan-akan tercium aroma harum yang tertiuip oleh angin.

(009)



²¹
Penganten putri hangagem busana kang sarwa kresna hangemba busananing garwa nata.

Katon pathing galebyar pathing calorot, lamun rinumpaka ing ukara yayah silih prenah.

³
 Pengantin putri mengenakan pakaian yang serba hitam, bagaikan busananya istri sang raja.

Terlihat mewah dan mencolok, seakan tidak dapat diibaratkan dengan kata-kata.

(Mijil, Pepindhan: 2023)

Data (009) di atas menunjukkan *pepindhan* yang terdapat dalam *panyandra* saat upacara mijil. *Pepindhan* tersebut ditunjukkan dengan “katon pating clorot, lamun rinumpaka ing ukara yayah silih prenah”. *Pepindhan* tersebut ditujukan untuk pengantin wanita yang memakai busana serba hitam yang diibaratkan seperti busana istri raja. Busana tersebut terlihat sangat mewah seakan-akan tidak dapat digambarkan dengan kata-kata.

(010)



³
Saya malih hangagem dhestar hangemba nata tan ana kang kuciwa.

Ditambah lagi menggunakan penutup kepala bagaikan raja yang tidak pernah mengecewakan.

(Mijil, Pepindhan: 2023)

Data (010) di atas menunjukkan pepindhan yang terdapat dalam upacara mijil. Pepindhan tersebut ditunjukkan dengan “hangemba nata tan ana kang kuciwa”. Data tersebut merujuk pada pengantin putra yang menggunakan penutup kepala. Penutup kepala tersebut diumpamakan seperti raja yang bijaksana dan tidak pernah mengecewakan.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *pepindhan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam upacara *mijil* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Pepindhan* tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *lamun*, *kadya*, dan *hangemba*.

E. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara ¹ *Panggih* pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

¹ *Panggih* artinya bertemu atau pertemuan. Saat upacara *panggih*, pengantin putri dan pengantin putra bertemu di depan pelaminan dari arah yang berlawanan. ¹ Dalam prosesi *panggih* ada tiga tahapan, yaitu *balangan gantal* (melempar sirih), *mrepeg ponang antiga* (memecah telur), dan *singgep sindhur*. Berikut deskripsi bahasa pranatacara yang terdapat pada tahapan tersebut.

1. *Balangan gantal* (Melempar Sirih)

¹ Kedua mempelai berjalan dari arah yang berbeda membawa *gantal* (daun sirih yang digulung dan diikat dengan benang) dan bertemu di suatu tempat yang ditentukan (di depan pelaminan). Setelah saling dekat, pengantin putri ¹ melemparkan *gantal* ke pengantin laki-laki dan dibalas pengantin laki-laki

dengan cara yang sama. Ini dimaksudkan agar kedua mempelai dalam mengarungi keluarga senantiasasatu cipta, rasa, karsa, dan karya agar tujuan pernikahan dapat tercapai, yakni membentuk rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* (tenteram, penuh cinta, dan kasih sayang).

Pada prosesi *balangan gantal* ini, pranatacara memberikan komentar atau panyandra. Dalam komentar tersebut terdapat bahasa yang meliputi *bebasan*, *tembung garba*, dan *pepindhhan*. Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa tersebut.

5
a. ***Bebasan***

Bebasan adalah suatu ungkapan dalam kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, dan mengandung arti pengandaian. Adapun yang diandaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang.

Saat memberikan komentar terhadap prosesi *balangan gantal* ini, bahasa yang digunakan oleh seorang pranatacara terdapat *bebasan*. Berikut bebasan yang terdapat dalam komentar pranatacara.

(011)



3
*Reeep tidhem premanem, datan ana
 sabawane walang salisik, bebasan
 gegodhongan tan ebah awit
 samirana tan lumampah, kang
 kapyarsa amung swaranya
 pradangga lokananta ingkang
 munya ing sasana wiwaha,
 senadyan hamung lumantar
 swaraning pita swara.*

Reeep tidhem premanem,
 terdapatlah sepasang belalang,
 bagaikan dedaunan yang melambai
 karena terhempas angin yang
 bersilir, yang terdengar hanyalah
 suara senandung dari tempat
 resepsi, walaupun hanya melalui
 suara manusia.

(BG, Bebasan: 2023)

Data (011) di atas menunjukkan bebasan yang terdapat dalam komentar pranatacara saat prosesi balangan gantal. Data tersebut menunjukkan sebuah pengandaian yang ditunjukkan dengan “geghodongan tan ebah awit samirana tan lumampah”. Maksudnya, pasangan pengantin diibaratkan seperti sepasang belalang yang berada di dedaunan yang melambai karena terempas oleh angin.

7
 Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *bebasan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *balangan gantal* pada upacara pernikahan adat Jawa. Bebasan tersebut ditunjukkan dengan mengibaratkan diri dari pasangan pengantin.

b. *Tembung Garba*

27

Tembung garba adalah dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu.

Penggabungan tersebut dilakukan dengan cara mengurangi jumlah suku kata, sehingga menghasilkan suatu kata atau frasa baru.

Saat memberikan komentar terhadap prosesi *balangan gantal* ini, bahasa yang digunakan oleh seorang pranatacara terdapat *tembung garba*. Berikut *tembung garba* yang terdapat dalam komentar pranatacara.

(012)



Awit sedaya kalawau kena pangaribawane kang **samya** binoja krama.

Karena semua tadi terkena suasana yang **sama seperti** orang membangun rumah tangga.

(BG, *Tembung Garba*: 2023)

Data (012) di atas menunjukkan *tembung garba* yang terdapat dalam prosesi *balangan gantal*. *Tembung garba* tersebut ditunjukkan dengan kata “samya” yang berasal dari kata “sami” dan “kadya” yang memiliki arti “sama

seperti”. Data tersebut bermaksud bahwa pasangan pengantin merasakan suasana yang sama seperti orang yang sedang membangun rumah tangga.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *tembung garba* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *balangan gantal* pada upacara pernikahan adat Jawa. Bebasan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *samy* yang merupakan gabungan kata dari *sami* dan *kadya*.

c. *Pepindhan*

Pepindhan merupakan sebuah kata-kata (*tembung*) yang berisi perumpamaan atau pengandaian. Sebagai penanda bahwa sebuah ungkapan atau kata-kata yang dituturkan maupun dituliskan mengandung makna *pepindhan* biasanya menggunakan *tembung kaya, kadya, pindha, lir, lan lamun* (kata seperti, bak, dan bagaikan).

Saat memberikan komentar terhadap prosesi *balangan gantal* ini, bahasa yang digunakan oleh seorang pranatacara terdapat *pepindhan*. Berikut *pepindhan* yang terdapat dalam komentar pranatacara.

(013)



Tuhu wes pinesti ana titahing Gusti
 ingkang asipat jalu lan wanita
 ingkang nedya ngancik ing ngalam
 madya hanenggih sambut silaning
 akrama nulya kumlawe astane
 temanten putri sarwi hambalang
 gantal mring temanten priya kang
 winastan Gondhang Kasih. Datan
 saranta temanten kakung gya
 amales hambalang gantal mring
 temanten putri kang winastan
 Gondhang tutur.

Sebenarnya sudah pasti terdapat ciptaan Tuhan yang merupakan laki-laki dan perempuan yang ingin meniti di tengah dunia untuk saling berumah tangga dengan tangan pengantin putri melempar gantal kepada pengantin laki-laki yang dinamai *gondhang kasih*. Demikian juga pengantin laki-laki akan membalas melempar gantal kepada pengantin putri yang dinamai *gondhang tutur*.

(BG, Pepindhan: 2023)

Data (013) di atas menunjukkan *pepindhan* yang terdapat dalam komentar pranatacara dalam prosesi balangan gantal. Pepindhan tersebut ditunjukkan dengan perumpamaan dengan prosesi balangan gantal yang diibaratkan bahwa pengantin telah bersiap untuk meniti dunia baru untuk saling berumah tangga.

2. *Mrepeg Ponang Antiga* (Menginjak Telur)

Setelah prosesi *balangan gantal* selesai, pengantin melakukan prosesi *mrepeg ponang antiga* atau menginjak telur. ¹ Telur melambangkan benih

kehidupan. Dengan memecahkan telur dimaksudkan kedua mempelai segera dikaruniai anak sebagai perekat cinta dalam keluarga. Kemudian pengantin putri membasuh kaki pengantin laki-laki menunjukkan bahwa seorang istri harus berbakti dan mengabdikan kepada suami.

Pada prosesi *mrepeg ponang antiga* ini, pranatacara memberikan komentar atau *panyandra*. Dalam komentar tersebut terdapat satu bentuk bahasa, yaitu *tembung saroja*. *Tembung saroja* berasal dari kata “saroja” yang artinya rangkap. Wujud *tembung saroja* berupa rangkaian dua kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama yang dipakai secara bersama-sama tanpa menimbulkan makna baru. Berikut data yang menunjukkan *tembung saroja* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *mrepeg ponang antiga*.

(014)



Kawistara kanang antiga tinapak, pyar-byor padha pecah sanalika dening temanten kakung.

Terlihat sebuah telur yang diinjak, **hancur-pecah** seketika oleh pengantin putra.

(MPA, Tembung Saroja: 2023)

Data (014) di atas menunjukkan *tembung saroja* yang terdapat dalam komentar *pranatacara* saat prosesi *mrepeg ponang antiga*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan dua kata rangkap, yaitu “pyar-byor” yang sama-sama memiliki arti “pecah” atau “hancur”. Hal tersebut menunjukkan telur yang telah diinjak oleh pengantin putra telah hancur dan pecah.

(015)



Punika asung pralampita bilih temanten kakung calon dados lantaraning winih wiji ingkang suci, pratima bangkit tata jalma, putra kinarya tetalining akrama.

Demikian memberikan pralambang bahwa pengantin putra merupakan calon sebagai lantaran **benih biji** yang suci, bersih, tercipta putra yang baik sebagai tali pengikat dalam hubungan asmara.

(MPA, Tembung Saroja: 2023)

Data (015) di atas menunjukkan penggunaan *tembung saroja* dalam komentar *pranatacara* saat prosesi *mrepeg ponang antiga*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan dua kata rangkap, yaitu “winih wiji” yang sama-sama berarti “benih” atau “biji”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengantin pria merupakan benih atau biji yang suci, bersih, dan baik sebagai pengikat hubungan asmara.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan *tembung saroja* dalam komentar pranatacara saat prosesi *mrepeg ponang antiga*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata rangkap yang memiliki arti yang sama.

3. *Singgep Sindhur (Boyong Pengantin)*

Sindur adalah selendang berwarna merah dan putih yang digunakan orang tua untuk menuntunkedua mempelai menuju pelaminan. Secara konotatif, sindur menyimbolkan bahwa kedua pengantin dalam menjalani kehidupan keluarga senantiasa dibimbing oleh orang tua agar selalu dalam kebenaran dan jauh dari keburukan. Sindur juga bermotif ombak samudera. Maknanya, hidup berkeluarga itu bagaikan mengarungi samudera. Banyak godaan dan rintangan yang harus dihadapi dengan keteguhan hati.

Pada prosesi *singgep sindur* ini, pranatacara memberikan komentar atau panyandra. Dalam komentar tersebut terdapat penggunaan bahasa yang meliputi *tembung saroja* dan *paribasan*. Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa tersebut.

a. *Tembung Saroja*

Tembung saroja berasal dari kata “saroja” yang artinya rangkap. Wujud *tembung saroja* berupa rangkaian dua kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama yang dipakai secara bersama-sama tanpa menimbulkan makna baru. Berikut data yang menunjukkan *tembung saroja* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *singgep sindur*.

(016)



*Titipurna adicara panggih, **sigra lumadi** adicara sindhuran.*

*Seusai upacara panggih (temu), **bersiap** untuk upacara sindhuran.*

(SS, Tembung Saroja: 2023)

Data (016) di atas menunjukkan penggunaan *tembung saroja* saat pranatacara memberikan komentar saat prosesi *singgep sindhur*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan dua kata rangkap, yaitu “sigra lumadi” yang sama-sama memiliki arti “bersiap”.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prosesi *singgep sindur* terdapat penggunaan *tembung saroja*. *Tembung saroja* ditunjukkan dengan penggunaan dua kata rangkap yang memiliki arti sama.

b. *Paribasan*

Paribasan juga merupakan bentuk ⁵ungkapan dalam kesusastraan Jawa. *Paribasan* memiliki arti kiasan, bersifat tetap, namun tidak terdapat arti

pengandaian. Berikut data yang menunjukkan *paribasan* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *singgep sindur*.

(017)



3
*Punika asung pralampita
 dhumateng kang binoja krama, mugi
 -mugi anggenipun nepusi
 jangkaning agesang mangun brayat
 anyar, tansah kebak ing pangati-ati,
 datan grusa-grusu mundhak
 keshluru, tan milik barang kang
 elok jalaran keselak muluk.*

Demikian memberikan pralambang kepada semua rumah tangga, semoga dalam melanjutkan kehidupan membangun rumah tangga baru, penuh dengan kehati-hatian, tidak ceroboh karena akan menjadikan suatu hal yang tidak baik. Jangan tergoda sesuatu yang bagus dan indah karena akan mengakibatkan petaka pada diri sendiri.

(SS, Paribasan: 2023)

Data (017) di atas menunjukkan penggunaan *paribasan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *singgep sindur*. Pada data tersebut terdapat dua *paribasan*, yaitu “*datan grusa-grusu mundhak keshluru*” dan “*tan milik barang kang elok jalaran keselak muluk*”. “*Datan grusa-grusu mundhak keshluru*” memiliki makna seseorang tidak boleh tergesa-gesa dalam melukan segala hal, karena hal itu akan menjadikan suatu kesalahan hingga apa yang dikerjakan menjadi tidak baik. Sedangkan *paribasan* “*tan milik barang kang*

elok jalaran keselak muluk” memiliki makna jangan mudah tergiur atau tergoda oleh sesuatu yang tampak bagus dan indah, akan mengakibatkan mala petaka pada diri sendiri. Paribasan ini juga menjadi nasihat untuk pasangan pengantin untuk kehidupan berumah tangga kelak.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *paribasan* pada bahasa pranatacara dalam prosesi *singgep sindur*. *Paribasan* tersebut ditunjukkan dengan sebuah ungkapan yang memiliki arti sebagai nasihat untuk pasangan pengantin.

F. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara *Krobongan* pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri ¹³

¹ Dalam prosesi *krobongan*, ada enam subprosesi yang dilaksanakan, yakni *bobot timbang* (menimbang), *tanemjero* (mendudukkan, mewisuda), *kacar-kucur* (memberi nafkah), *dhahar kembul* (makan bersama), *ngunjuk tirta wening* (minum air jernih), dan *sungkeman*.

⁶ 1. *Bobot Timbang* (Menimbang)

Bobot timbang dilakukan setelah mempelai berdua sampai di kursi pelaminan. Bapak pengantin putri duduk di kursi pelaminan dan kedua mempelai duduk di pangkuannya. Pengantin laki-laki duduk di sebelah kanan dan pengantin putri duduk di sebelah kiri. Sementara ibu pengantin putri berada di depan kedua mempelai. *Bobot timbang* berarti menimbang berat pengantin berdua, baik *bobot*, *bibit*, *bebet*, dan cinta mereka.

Pada prosesi *bobot timbang* ini, pranatacara memberikan komentar atau panyandra. Dalam komentar tersebut terdapat penggunaan bahasa yang meliputi *pepindhan* dan *paribasan*. Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa tersebut.

a. *Pepindhan*

Pepindhan merupakan sebuah kata-kata (tembung) yang berisi perumpamaan atau pengandaian. Sebagai penanda bahwa sebuah ungkapan atau kata-kata yang dituturkan maupun dituliskan mengandung makna *pepindhan* biasanya menggunakan tembung *kaya*, *kadya*, *pindha*, *lir*, lan *lamun* (kata seperti, bak, dan bagaikan). Berikut *pepindhan* yang terdapat dalam komentar atau panyandra dari pranatacara pada prosesi *bobot timbang*.

(018)



Penganten kakung kapangku wonten sisih kanan, penganten putri kapangku wonten sisih kering. Tegese wus timbang bobot katresnane penganten sakloron wiwit bumi loka nganti tumekaning delahan.

Pengantin putra terpangku di sebelah kanan, pengantin putri terpangku di sebelah kiri. **Berarti sudah ditimbang berat kecintaannya kedua pengantin dari dunia hingga akhirat.**

(BT, *Pepindhan*: 2023)

Data (018) di atas menunjukkan penggunaan *pepindhan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *bobot timbang*. *Pepindhan* tersebut ditunjukkan dengan “*tegese wus timbang bobot katresnane penganten sakloron wiwit bumi loka nganti tumekaning delahan*”. Data tersebut menunjukkan makna dari prosesi *bobot timbang* tersebut, yaitu pasangan pengantin memiliki rasa cinta yang sama beratnya dari dunia hingga akhirat.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *pepindhan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *bobot timbang* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Pepindhan* tersebut ditegaskan dengan penggunaan kata “*tegese*”.

b. *Paribasan*

⁵ *Paribasan* juga merupakan bentuk ungkapan dalam kesusastraan Jawa. *Paribasan* memiliki arti kiasan, bersifat tetap, namun tidak terdapat arti pengandaian. Berikut data yang menunjukkan *paribasan* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *bobot timbang*.

(019)



¹ *Upacara bobot timbang ngemu suraos nimbang bobot, bibit, bebeting penganten kekalih.* Upacara bobot timbang mengandung makna bahwa menimbang **berat, keturunan, dan watak** kedua pengantin.

(BT, Paribasan: 2023)

Data (019) di atas menunjukkan penggunaan *paribasan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *bobot timbang*. *Paribasan* tersebut ditunjukkan dengan “bobot, bibit, bebet”. *Paribasan* tersebut memperkuat makna dari prosesi *bobot timbang*, yaitu untuk menimbang berat, keturunan, dan watak dari pasangan pengantin.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *paribasan* pada bahasa pranatacara dalam prosesi *bobot timbang*. *Paribasan* tersebut ditunjukkan dengan sebuah ungkapan yang menunjukkan makna dari prosesi *bobot timbang* tersebut.

⁶ 2. *Tanem jero*

Tanem jero berarti menanam yang dalam. Kedua mempelai didudukkan di pelaminan oleh bapak pengantin putri. Kedua tangan bapak pengantin putri diletakkan di pundak kedua mempelai. Hal ini merupakan simbol yang bermaksud bahwa kedua mempelai sudah direstui menjadi pasangan raja dan ratu sehari. Dalam prosesi ini, pranatacara berkomentar (*panyandra*) sebagai berikut.

Pada prosesi *tanem jero* ini, pranatacara memberikan komentar atau *panyandra*. Dalam komentar tersebut terdapat penggunaan bahasa yang me-

liputi tembung saroja dan *dan pepindhan*. Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa tersebut.

a. Tembung Saroja

Tembung saroja berasal dari kata “saroja” yang artinya rangkap. Wujud *tembung saroja* berupa rangkaian dua kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama yang dipakai secara bersama-sama tanpa menimbulkan makna baru. Berikut data yang menunjukkan *tembung saroja* yang terdapat dalam panyandra saat prosesi *tanem jero*.

(020)



Penganten kekalih kalenggahaken ing dhampar rinengga sasana suka dening ingkang rama.

Kedua pengantin didudukkan di kursi indah tempat memadu cinta oleh ayah.

(TJ, Tembung Saroja: 2023)

Data (020) di atas menunjukkan penggunaan *tembung saroja* dalam komentar pranatacara saat prosesi *tanem jero*. Pada data tersebut *tembung saroja* ditunjukkan dengan kata rangkap yang memiliki arti sama, yaitu “dhampar rinengga sasana suka”. Kata-kata tersebut memiliki arti kursi atau tempat duduk bagi kedua pengantin dan sebagai tempat untuk memadu cinta.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prosesi *tanem jero* terdapat penggunaan *tembung saroja*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan penggunaan dua kata rangkap yang memiliki arti sama.

b. *Pepindhan*

Pepindhan merupakan sebuah kata-kata (*tembung*) yang berisi perumpamaan atau pengandaian. Sebagai penanda bahwa sebuah ungkapan atau kata-kata yang dituturkan maupun dituliskan mengandung makna *pepindhan* biasanya menggunakan *tembung kaya, kadya, pindha, lir*, dan *lamun* (kata seperti, bak, dan bagaikan). Berikut *pepindhan* yang terdapat dalam komentar atau panyandra dari pranatacara pada prosesi *tanem jero*.

(021)



*Wondene asta katumpangaken wonten pamidhanganipun penganten kekalih ingkang mengku werdi ing kalenggahan punika penganten kekalih sampun sinengkaaken ingaluhur kawisuda **wimbane Raja sedina Ratu sedalu**.*

*Sedangkan tangan ditumpangken (digandeng) pada lengan kedua pengantin memberikan arti bahwa saat ini kedua pengantin sudah tersampaikan dalam wisuda **bagaikan raja sehari ratu semalam**.*

(TJ, *Pepindhan*: 2023)

Data (021) di atas menunjukkan penggunaan pepindhan dalam komentar pranatacara saat prosesi tanem jero. Pepindhan ditunjukkan dengan “wimbane raja sedina ratu sedalu”. Hal tersebut menunjukkan saat pasangan pengantin saling mengaitkan lengan sehingga tampak serasi seperti raja sehari dan ratu semalam.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *pepindhan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *tanem jero* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Pepindhan* tersebut ditunjukkan dengan pengandaian terhadap posisi dari pasangan pengantin yang seolah seperti raja dan ratu.

⁶ 3. *Kacar-kucur*

Kacar-kucur merupakan acara yang dilakukan setelah prosesi *tanem jero*. Dalam acara *kacar-kucur*, pengantin laki-laki menuangkan sebuah wadah yang berisi beras, kedelai, kacang, dan uang recehan ke pangkuan pengantin putri.

Pada prosesi *kacar-kucur* ini, pranatacara memberikan komentar atau *panyandra*. Dalam komentar tersebut terdapat penggunaan bahasa yang meliputi *purwakanthi*, *pepindhan*, dan *bebasan*. Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa tersebut.

a. *Purwakanthi*

Purwakanthi merupakan kalimat atau bait yang di dalamnya terdapat vokal, konsonan, atau kata yang saling berkait. ²² Terdapat tiga jenis

purwakanthi, antara lain *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi basa/lumaksita*. Berikut deskripsi *purwakanthi* yang terdapat pada komentar pranatacara saat prosesi *kacar-kucur*.

(022)



Kacar-kucur, *kaca-kucur*, *tuna satak bathi sanak*, *wong liya dadi sedulur*, *makarya lancar rejeki mancur*.

Kacar-kucur, *kaca-kucur*, *tuna satak* dapat kerabat, orang lain jadi saudara, bekerja lancar rezeki mancur.

(KK, Purwakanthi: 2023)

Data (022) di atas menunjukkan penggunaan *purwakanthi* yang terdapat dalam komentar pranatacara saat prosesi *kacar-kucur*. Penggunaan *purwakanthi* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memiliki huruf vokal yang saling terkait, seperti *kacar-kucur*, *tuna satak bathi sanak*, *wong liya dadi sedulur*, dan *makarya lancar rejeki mancur*. Hal tersebut menunjukkan penggunaan huruf vokal yang saling terkait yaitu huruf a dan huruf u.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *purwakanthi* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *kacar-kucur* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Purwakanthi* tersebut ditunjukkan dengan penggunaan huruf vokal yang saling berkaitan, yaitu huruf a dan huruf u.

b. *Pepindhan*

Pepindhan merupakan sebuah kata-kata (tembung) yang berisi perumpamaan atau pengandaian. Sebagai penanda bahwa sebuah ungkapan atau kata-kata yang dituturkan maupun dituliskan mengandung makna *pepindhan* biasanya menggunakan tembung *kaya*, *kadya*, *pindha*, *lir*, dan *lamun* (kata seperti, bak, dan bagaikan). Berikut *pepindhan* yang terdapat dalam komentar atau *panyandra* dari pranatacara pada prosesi *kacar-kucur*

(023)



*Isinipun beras kawak, dhele kawak,
jagung kawak, sedaya sarwa kawak
minanangka njurung pangestu
mugya pinenganten kekalih tansaha*

Isinya beras lama, kedelai lama,
jagung lama, semua serba lama
sebagai pralambang dan doa
semoga kedua pengantin menjadi

dadi jodho nganti kawak. jodoh hingga lama.

(KK, Pepindhan: 2023)

Data (023) di atas menunjukkan penggunaan *pepindhan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *kacar-kucur*. Pada data tersebut *pepindhan* ditunjukkan dengan “*minanagka njurung pangestu mugya pinenganten kekalih tansaha dadi jodho nganti kawak*”. Hal tersebut merujuk pada benda-benda yang digunakan saat prosesi *kacar-kucur* adalah sebagai lambang dari do’a agar pasangan pengantin menjadi jodoh selama-lamanya.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *pepindhan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *kacar-kucur* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Pepindhan* tersebut ditunjukkan dengan pengandaian dari benda-benda yang digunakan sebagai lambang dari sebuah do’a.

⁵
c. ***Bebasan***

Bebasan adalah suatu ungkapan dalam kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, dan mengandung arti pengandaian. Adapun yang diandaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang. Bahasa pranatacara yang digunakan dalam prosesi *kacar-kucur* saat upacara pernikahan adat Jawa terdapat penggunaan *bebasan*, seperti data berikut.

(024)



Mbenjing badhe kabethok menawi wonten rejane jaman dadoso rejeki sak gunung anakan. Besok akan diketahui jika terdapat kemauan zaman jadilah rezeki seperti gunung beranak.

(KK, Bebasan: 2023)

Data (023) di atas menunjukkan penggunaan *bebasan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *kacar-kucur*. Hal tersebut ditunjukkan dengan ¹ “menawi wonten rejane jaman dadoso rejeki sak gunung anakan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa prosesi *kacar-kucur* ini sama dengan harapan semoga rezeki kedua pengantin berlimpah seperti gunung anakan.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *bebasan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *kacar-kucur* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Bebasan* tersebut ditunjukkan dengan pengandaian rezeki dari pasangan pengantin yang berlimpah seperti gunung anakan.

4. *Dhahar kembul*

Dhahar kembul adalah makan bersama yang dilakukan dengan bersuap-suapan antara kedua mempelai. Mempelai putra dan putri saling menyuapi dengan nasi kuning yang dihiasi indah berbagai lauk-pauk dan janur dalam satu nampan. dan sebaliknya. Mereka saling menyuapi sebagai lambang bahwa mereka bekerja sama, saling mencintai, saling menghargai, saling menghormati sehingga hidup mereka bahagia.

Pada prosesi *dhahar kembul* ini, pranatacara memberikan komentar atau *panyandra*. Dalam komentar tersebut terdapat satu bentuk bahasa, yaitu *bebasan*. *Bebasan* adalah suatu ungkapan dalam kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, dan mengandung arti pengandaian. Adapun yang diandaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang. Berikut data yang menunjukkan *bebasan* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *dhahar kembul*.

(025)



Dulang-dinulang ugi amengku pasemon bilih penganten kekalih tansah sih-sinisihan, tresna-tinresnanan nadyan mrangguli kawontenan ingkang maneka warni

Saling memberikan suapan memberikan gambaran bahwa kedua pengantin sedang bersandingan, saling memadu cinta walaupun nanti akan menemui

ing madyaning bebrayan.

keadaan yang beraneka ragam
dalam kehidupan berumah tangga.

(DK, Bebasan: 2023)

Data (025) di atas menunjukkan penggunaan *bebasan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *dhahar kembul*. Bebasan tersebut mempertegas makna dari prosesi *dhahar kembul* tersebut. Saling memberikan suapan makanan tersebut menunjukkan bahwa pasangan pengantin telah bersanding dan memadu cinta meskipun akan menghadapi keadaan yang beraneka ragam saat mengarahi kehidupan rumah tangga.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *bebasan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *dhahar kembul* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Bebasan* tersebut ditunjukkan dengan pengandaian dari makna prosesi *dhahar kembul* tersebut.

5. *Ngunjuk Tirta Wening*

Minum air jernih (*ngunjuk tirta wening*) berarti minum air yang masih murni, bersih, sehat, dan alami. ¹ Pengantin berdua minum air bening mengandung makna semoga pengantin berdua dalam setiap langkahnya senantiasa didasarkan pada jernihnya pikiran dan tenangnya hati supaya dapat menjadi keluarga yang damai dan sejahtera.

Pada prosesi *ngunjuk tirta wening* ini, pranatacara memberikan komentar atau *panyandra*. Dalam komentar tersebut terdapat satu bentuk bahasa, yaitu

purwakanthi. *Purwakanthi* merupakan kalimat atau bait yang di dalamnya terdapat vokal, konsonan, atau kata yang saling berkait. Terdapat tiga jenis *purwakanthi*, antara lain *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi basa/lumaksita*. Berikut data yang menunjukkan *purwakanthi* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *ngunjuk tirta wening*.

(026)



1 *Paripurna dhahar boga jenar manca warna, penganten kekalih kaparingan unjukan tirta wening ingkang mengku pralampita mugu penganten kekalih anggennya nindaaken pakarti tansah linambaran weninging manah miwah menebing kalbu ing pangajab tansah tinemu **ayom, ayem, miwah tentrem**.*

Seusai makan nasi kuning beraneka lauk, kedua pengantin diberikan minuman air bening yang memberikan simbol semoga kedua pengantin ketika melakukan segala tindakan senantiasa dilandasi jernih dan beningnya hati dengan harapan senantiasa menjumpai kedamaian dan ketenteraman.

(NTW, *Purwakanthi*: 2023)

Data (026) di atas menunjukkan penggunaan *purwakanthi* dalam komentar pranataraca saat prosesi *ngunjuk tirta wening*. *Purwakanthi* tersebut ditunjukkan dengan “ayom, ayem, miwah tentrem” yang berarti kedamaian dan ketenteraman. Hal tersebut menunjukkan penggunaan huruf vokal dan

konsonan yang saling berkaitan, yaitu huruf vokal a dan e serta diakhiri dengan huruf konsonan m.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *purwakanthi* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *ngunjuk tirta wening* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Purwakanthi* tersebut ditunjukkan dengan penggunaan huruf vokal dan huruf konsonan yang saling berkaitan.

6. *Sungkeman*

¹ *Sungkeman* adalah prosesi yang dilakukan mempelai untuk mohon restu kepada orang tua. Dalam *sungkem* ini, kedua mempelai duduk dan mencium lutut orang tua mereka. ini berarti bahwa untuk mencapai hidup bahagia dalam membina keluarga, anak harus selaluberbakti dan mohon restu kepada orang tua mereka. Pranatacara menggambarkan (*panyandra*) sebagai berikut.

Pada prosesi *sungkeman* ini, pranatacara memberikan komentar atau *panyandra*. Dalam komentar tersebut terdapat penggunaan bahasa yang meliputi *tembung saroja* dan *bebasan*. Berikut deskripsi dari penggunaan bahasa tersebut.

a. *Tembung Saroja*

Tembung saroja berasal dari kata “saroja” yang artinya rangkap. Wujud *tembung saroja* berupa rangkaian ⁴ dua kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama yang dipakai secara bersama-sama tanpa menimbulkan makna

baru. Berikut data yang menunjukkan *tembung saroja* yang terdapat dalam panyandra saat prosesi *sungkeman*.

(027)



Wus jengkar tumangkar saking sasana pengantin sarimbit, esthining manah sumedya sumungkem pepadaning ingkang rama dalasan ingkang ibu.

Sudah berdiri sejajar dari pelaminan keduanya, dari lubuk hati akan bersungkem pada tangan ayah dan ibu.

(Sungkeman, Tembung Saroja: 2023)

Data (027) di atas menunjukkan penggunaan *tembung saroja* dalam komentar pranatacara saat prosesi *sungkeman*. *Tembung saroja* tersebut ditunjukkan dengan penggunaan dua kata rangkap, yaitu “jengkar tumangkar” yang memiliki arti berdiri dengan sejajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan pengantin telah berdiri sejajar di pelaminan dan bersiap untuk *sungkem* kepada orang tua.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *tembung saroja* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *sungkeman* pada upacara pernikahan adat Jawa.

Tembung saroja tersebut ditunjukkan dengan penggunaan dua kata rangkap yang memiliki arti yang sama.

b. Bebasan

Bebasan adalah suatu ungkapan dalam kesusastraan Jawa yang memiliki arti kiasan, bersifat tetap, dan mengandung arti pengandaian. Adapun yang diandaikan merupakan suatu keadaan atau sifat seseorang. Berikut data yang menunjukkan *bebasan* yang terdapat dalam *panyandra* saat prosesi *sungkeman*.

(028)



Tangkebing astha sumungkem ing jengku sinartan eninging cipta rumasuk ing sanubari anyadong rumentahing pangastawa, mrih esthining driya anggenira mangun bebrayan tansah pinaringan bagya mulya dening Gusti Ingang Maha Welas tuwin Maha Asih.

Berjabat tangan bersimpuh sebagai heningnya cipta menjalar dari hati meminta ketulusan doa, dari dalam hati dalam membangun rumah tangga senantiasa diberikan kebahagiaan dan kemuliaan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

(Sungkeman, Bebasan: 2023)

Data (028) di atas menunjukkan penggunaan *bebasan* dalam komentar pranatacara saat prosesi *sungkeman*. Bebasan tersebut menunjukkan makna

dari prosesi sungkeman tersebut. Sungkeman dilakukan dengan menjabat tangan kedua orang tua sebagai bentuk meminta doa agar Tuhan memberikan kebahagiaan dan kemuliaan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

⁷ Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *bebasan* saat pranatacara memberikan komentar atau *panyandra* dalam prosesi *sungkeman* pada upacara pernikahan adat Jawa. *Bebasan* tersebut ditunjukkan dengan memberikan makna dari prosesi sungkeman tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Upacara pernikahan pada masyarakat di Kabupaten Kediri merupakan salah bentuk kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat. Upacara adat pernikahan pengantin telah menjadi warisan turun-temurun yang harus dilalui oleh kedua pengantin yang telah sah menikah atau menjadi pasangan suami istri.

Terdapat tiga upacara inti dari serangkaian upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri yakni, 1) *mijil*, 2) *panggih*, dengan melaksanakan tiga prosesi yaitu *balangan gantal* (melempar sirih), *mrepeg ponang antiga* (memecah telur), serta *singgep sindhur*, dan 3) krobongan, yang terdapat enam prosesi ialah, *bobot timbang* (menimbang), *tanemjero* (mendudukan, mewisuda), *kacar-kucur* (memberinafkah), *dhahar kembul* (makan bersama), *ngunjuk tirta wening* (minum air jernih), dan *sungkeman*.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang keindahan bahasa atau estetika bahasa pranatacara dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri yang meliputi *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *kereta basa*, *sandi asma*, *cangkriman*, *pepindhhan*, *purwakanthi*, *wangsalan*, *parikan*, *geguritan*, dan *sanepa*.

B. Implikasi

Adanya penelitian tentang estetika bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan adat Jawa di kabupaten Kediri ini, masyarakat dapat mengetahui keindahan bahasa yang dituturkan (panyandra) oleh pranatacara dengan harapan masyarakat mampu menangkap makna serta nilai yang terkandung dalam setiap prosesinya. Keindahan bahasa tersebut didasarkan pada kesusastraan Jawa yang meliputi *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung yogyaswara*, *purwakanthi*, *pepindhhan*, *bebasan*, dan *paribasan*.

Bahasa akan mencerminkan kepribadian masyarakatnya. Dengan mengetahui keindahan bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan adat Jawa ini, masyarakat khususnya di Kabupaten Kediri dapat melestarikan penggunaan bahasa lisan yang indah warisan leluhur yang sudah ada sejak jaman nenek moyang ini dengan sebaik-baiknya.

C. Saran

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri” dapat memberikan ilmu tambahan untuk pembaca, karena setiap prosesi yang dilakukan oleh pengantin memiliki sisi keindahan bahasa yang terdapat simbol dan makna penting. Masyarakat, bahasa, dan budaya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan. Melalui masyarakat, bahasa akan tercipta yang kemudian menjadi suatu budaya dalam masyarakat.

Dalam karya tulis ilmiah ini memfokuskan pada estetika ⁸ bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri yang terdapat tiga upacara inti yakni, 1) *mijil*, 2) *panggih*, dengan melaksanakan tiga prosesi yaitu ¹ *balangan gantal* (melempar *sirih*), *mrepeg ponang antiga* (memecah telur), serta *singgep sindhur*, dan 3) krobongan, yang terdapat enam prosesi ialah, ¹ *bobot timbang* (menimbang), *tanemjero* (mendudukkan, mewisuda), *kacar-kucur* (memberinafkah), *dhahar kembul* (makan bersama), *ngunjuk tirta wening* (minum air jernih), dan ⁴ *sungkeman* yang meliputi *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung yogyaswara*, *purwakanthi*, *pepindhan*, *bebasan*, dan *paribasan*.

Harapan untuk masyarakat sekitar setelah membaca ⁷³ karya tulis ini adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat mengetahui keindahan atau estetika bahasa yang digunakan oleh pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.
2. Mengetahui makna keindahan atau estetika bahasa yang digunakan oleh pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.
3. Menjaga kebudayaan warisan leluhur berupa upacara adat pernikahan pengantin agar terus lestari.
4. Sarana dan bekal mengajarkan berbahasa yang baik melalui estetika bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan adata Jawa kepada generasi selanjutnya.

5. Mengembangkan bahasa dengan dinamis akan tetapi tidak menghilangkan sisi keindahan, simbol, kesakralan, nilai, dan pakem Jawa aslinya.
6. Dapat dijadikan sebagai ilmu warisan dunia pendidikan dalam melestarikan estetika bahasa pranatacara terkait dengan upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri.

UJI PLAGIASI FINAL

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	6%
2	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	5%
3	www.contohtekspranatacaraterbaru.com Internet Source	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
5	id.wikipedia.org Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	f.library.uny.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%

10	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	1 %
11	docplayer.info Internet Source	<1 %
12	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
13	123dok.com Internet Source	<1 %
14	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
15	agribisnis.uma.ac.id Internet Source	<1 %
16	conference.unikal.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
18	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
19	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	idoc.pub Internet Source	<1 %
21	anyflip.com	

Internet Source

<1 %

22

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

23

pdffox.com

Internet Source

<1 %

24

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

25

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

26

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

27

adjar.grid.id

Internet Source

<1 %

28

ml.scribd.com

Internet Source

<1 %

29

repository.upstegal.ac.id

Internet Source

<1 %

30

repository.poltekkes-tjk.ac.id

Internet Source

<1 %

31

ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

32

jurnal.ustjogja.ac.id

Internet Source

<1 %

33	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.nscpolteksby.ac.id Internet Source	<1 %
35	www.linguistikid.com Internet Source	<1 %
36	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
38	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
39	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
40	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
41	Putri Putri. "Hubungan Antara Kualitas Gambar dan Jalan Cerita Terhadap Nilai Estetika pada Webtoon (Studi Pada Webtoon Periode Januari – Juni 2019).", Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA, 2020 Publication	<1 %
42	adekhaerudin.files.wordpress.com Internet Source	<1 %

43	adoc.pub Internet Source	<1 %
44	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
45	id.scribd.com Internet Source	<1 %
46	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
47	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
48	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
49	ejournal.unib.ac.id Internet Source	<1 %
50	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
51	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
52	cempluks-kuliah.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	docobook.com Internet Source	<1 %
54	doku.pub Internet Source	<1 %

55	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
56	jualplakatkristal-blokm.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
58	eprints.unram.ac.id Internet Source	<1 %
59	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
60	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
61	johsua.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	portaluniversitasquality.ac.id:55555 Internet Source	<1 %
63	prezi.com Internet Source	<1 %
64	www.videocon.com Internet Source	<1 %
65	anzdoc.com Internet Source	<1 %
66	bahasainggrisdiindonesia.wordpress.com Internet Source	<1 %

67	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
68	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	<1 %
69	es.scribd.com Internet Source	<1 %
70	pkm.uika-bogor.ac.id Internet Source	<1 %
71	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
72	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
73	tatatanjung.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	www.honeylizious.com Internet Source	<1 %
75	www.neliti.com Internet Source	<1 %
76	www.obatpembesarpennis.info Internet Source	<1 %
77	www.slidegossip.com Internet Source	<1 %
78	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

79 Addiina Purnawangsih, Margana Margana, Edy Tri Sulisty. "Nilai Estetis Penampilan Busana Pengantin Gaya Solo Basahan di Surakarta Hadiningrat", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2020
Publication <1 %

80 fbs.uny.ac.id
Internet Source <1 %

81 davidwalker-walker.blogspot.com
Internet Source <1 %

82 repository.upy.ac.id
Internet Source <1 %

83 suzudinata.blogspot.com
Internet Source <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off